

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI
SLIDO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS XI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA**

(Studi Kuasi Eksperimen di SMAN 26 GARUT tahun ajaran 2024/2025)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian guna memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

OLEH :

FADILAH INTAN EFENDI

NIM. 21616014



INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI)

FAKULTAS ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA

PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

2025

MOTTO

وَأَسْأَلُكَ رَبُّكَ فَتَرَضَىٰ

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas (Q.S Adh Duha : 5)

Apapun nanti hasilnya, berbanggalah terhadap setiap proses yang telah dilalui, hargai dirimu yang terus berusaha menjadi baik. Jadilah kuat karena masih ada hari-hari yang lebih baik di depan

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI SLIDO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SMAN 26 GARUT

Oleh ,

Fadilah Intan Efendi

Kemajuan teknologi telah mendorong transformasi besar dalam berbagai sektor salah satunya pendidikan. Tantangan pembelajaran di abad ke-21 dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMAN 26 Garut. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Populasi pada penelitian ini yaitu kelas XI SMAN 26 Garut yang berjumlah 201 orang lalu diambil Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI.1 berjumlah 27 orang sebagai kelas kontrol yang diberikan metode ceramah dan XI.3 berjumlah 27 orang sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan aplikasi Slido. Teknik pengumpulan data berupa instrumen tes yang diberikan pada peserta didik berisikan 25 soal pilihan ganda. Data kemampuan berpikir kritis dikumpulkan melalui Pretest dan Posttest, serta dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data tes pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan memperoleh rata-rata 60,59 dan perolehan setelah diberikan perlakuan sebesar 88,74. Kemudian dilakukan uji N-Gain memperoleh nilai 0,71 atau 71,42% hal ini dapat dikatakan terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan. Dilanjutkan menggunakan analisis statistik parametrik dengan syarat data normal dan homogen kemudian dapat dilakukan uji t dengan perolehan t hitung 9,704 > t tabel 1,706. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perolehan hasil yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Penggunaan aplikasi Slido terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Kata kunci : Aplikasi Slido, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila, Kuasi Eksperimen

ABSTRACT

THE EFFECT OF USING SLIDO APPLICATION LEARNING MEDIA ON IMPROVING CRITICAL THINKING OF GRADE XI STUDENTS IN PANCASILA EDUCATION LEARNING AT SMAN 26 GARUT

By,

Fadilah Intan Efendi

Technological advancements have driven a significant transformation in various sectors, one of which is education. The challenges of learning in the 21st century include integrating technology into the learning of Pancasila education. This research aims to determine the effect of using the Slido application as a learning medium on improving the critical thinking abilities of students in Pancasila education subjects in the XI grade at SMAN 26 Garut. The study uses a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The population for this study consists of XI grade students at SMAN 26 Garut, totaling 201 individuals, from which a sample consisting of two classes was taken: class XI.1 with 27 students as the control class receiving the lecture method, and XI.3 with 27 students as the experimental class receiving treatment using the Slido application. The data collection technique involves a test instrument provided to the students comprising 25 multiple-choice questions. Data on critical thinking skills were collected through Pretest and Posttest and analyzed using normality tests, homogeneity tests, N-Gain tests, and hypothesis tests. Based on the analysis of test data in the experimental class before being treated, the average score was 60.59, and after being treated, it increased to 88.74. Then, an N-Gain test was conducted, resulting in a value of 0.71 or 71.42%, indicating an improvement after treatment. This was followed by parametric statistical analysis under the conditions of normal and homogeneous data, allowing for a t-test with a computed t value of 9.704 > t table of 1.706. The research results show a significant difference in outcomes between the control class and the experimental class after treatment. The use of the Slido application has been proven to enhance students' critical thinking skills in the subject of Pancasila Education.

Keywords: Slido Application, Critical Thinking Skills, Pancasila Education, Quasi-Experiment

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI SLIDO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS XI SMAN 26 GARUT”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia.

Penulisan menyadari akan berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan dari skripsi, yang disebabkan keterbatasan pengetahuan penulis, untuk itu berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Maka dari itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis dalam proses penelitian ini, yaitu:

1. Prof. Dr., Nizar Alam Hamdani, S.E., M.M., M.T., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut
2. Dr. Abdul Hasim, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Institut Pendidikan Indonesia Garut
3. Dr. Tetep, M.Pd. selaku Wakil Rektor II Institut Pendidikan Indonesia Garut
4. Dr. Endang Dimiyati, M.Pd. selaku Wakil Rektor III Institut Pendidikan Indonesia Garut
5. Dr. Hj. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Bahasa Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut

6. Dr. Zoni Sulaiman, M.Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Bahasa Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut
7. Asep Suparman, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Bahasa Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut
8. Dr. Ade Suherman selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis agar menyelesaikan studi dengan baik
9. Dr. Tetep, M.Pd selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dengan penuh kesabaran. Keahlian dan wawasan yang diberikan telah memperkaya penulis dan menjadikan skripsi ini lebih berkualitas. Terima kasih atas dedikasi dan komitmen yang telah ditunjukkan.
10. Odang hermanto, M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang juga telah memberikan bimbingan dan dukungan yang tak ternilai. Setiap masukan dan saran yang diberikan sangat membantu dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.
11. Kepada kepala sekolah, Pendidik, Staff dan Peserta Didik SMA Negeri 26 Garut yang telah mengizinkan dan berkontribusi dalam melaksanakan penelitian.
12. Prima Melati, M.Pd selaku Wali Dosen yang memberikan dukungan, arahan, dan motivasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dukungan beliau sangat berarti bagi penulis dalam menjalani masa studi
13. Kepada teman-teman PPKn Angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kita bagi selama proses perkuliahan. Penulis sangat menghargai setiap bantuan dan motivasi yang telah diberikan satu sama lain. Semoga dapat selalu saling mendukung dan menginspirasi dalam mencapai cita-cita masing-masing.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua yang telah memberikan dukungan kepada penulis, dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu mohon maaf. Tiada kata yang lebih indah dan bermakna selain ucapan terima kasih yang tulus.

Akhir kata, penulis masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mohon untuk saran dan kritikan untuk membangun agar kedepannya lebih baik lagi. Saya berhadap dikemudian hari skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak lain.

Garut, 08 Maret 2025

Fadilah Intan Efendi

NIM. 21616014

PERSEMBAHAN

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan dukungan, doa serta bantuan baik moril maupun materil berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Ibu Sri Munigar dan Bapak Pepen Efendi, terima kasih atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang tak terhingga selama ini. Setiap tetes keringat dan kasih sayang yang kalian berikan telah menjadi penyemangat dalam setiap langkah. Semoga skripsi ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasih penulis yang tak terhingga. Terima kasih banyak
2. Diri sendiri yang mampu melewati rintangan selama masa studi hingga pada akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini
3. Kepada Fachrul Insan Efendi kembaran yang hanya terpaut 30 menit, terima kasih sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, segala bentuk dukungan dan motivasi yang diberikan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa adik bungsu Muhamad Afaar Haikal Efendi, semoga di masa yang akan datang bisa menjadi sarjana kedua di keluarga
4. Syofianna Putri, sahabat sekaligus saudara yang menjadi saksi perjalanan masa awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Seseorang yang memiliki kepribadian berbanding terbalik dengan penulis, seseorang yang memberikan kehangatan dan menjadi alasan penulis merasa dihargai dalam pertemanan. Terima kasih telah menjadi pelita di saat gelap, menjadi penuntun di saat bimbang, dan menjadi alasan penulis selalu bersyukur karena diberikan rezeki yang bukan dalam bentuk barang tapi seseorang yang selalu menghargai kehadiran satu sama lain.
5. Tak lupa Retna Suminar dan Widya Rizki yang sudah penulis anggap sebagai kakak perempuan yang selalu memberikan dukungan tanpa syarat selama ini. Terima kasih sudah menjadi *moodboster* dengan cara masing-

masing. Semoga skripsi ini menjadi salah satu bentuk terima kasih penulis atas segala dukungan yang diberikan

6. Imas, Isti, Rifa, Nuryatimah, Bayu, Anggara, Kadika, Kevin, Sidik, Hazib yang tergabung dalam Uno gang, kebersamaian penulis menjelang masa akhir perkuliahan, namun kebersamaan yang menciptakan kenangan indah akan selalu penulis ingat hingga tua. Penulis selalu mendoakan kesehatan mereka agar selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar pertemanan ini terjaga hingga tua.
7. Sitta dan Ayu, teman yang selalu memberikan energi positif setiap bertemu walaupun pertemuan yang singkat tidak menjadikan kita asing, namun saling mendukung satu sama lain sebagai bentuk kasih sayang satu sama lain agar selalu menjaga hubungan pertemanan
8. Terakhir untuk haechan, hoshi, asahi dan wonwoo yang selalu menjadi *comfort zone* dan sumber energi positif. Baik melalui lagu-lagu menemani waktu bergadang untuk menyelesaikan skripsi ini atau reality show yang menjadi selingan di kala penat, kalian selalu berhasil menumbuhkan kembali semangat yang redup. Mereka semua *hidden support* saya!

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	10
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	10
1.2.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 Media Pembelajaran Aplikasi Slido Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila	12
1. Hakikat Media Pembelajaran	12
2. Jenis media pembelajaran	14
3. Media Aplikasi Slido.....	17
2.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis.....	22
1. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis	22
2. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis	24
3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	27
4. Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila	28
2.2. Penelitian terdahulu yang relevan	29
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang digunakan	35
3.2 Definisi Operasionalisasi Variabel	36
3.2.1 Definisi Variabel.....	36
3.2.2 Operasionalisasi Variabel	37
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.3.1 Populasi	38
3.3.2 Sampel	39
3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Sumber Data.....	39
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Teknik Analisis Data	41
3.6 Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.7 Instrumen dan Uji Instrumen	44
3.7.1 Instrumen	44
3.7.2 Uji Instrumen	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
4.1.2 Karakteristik Responden	59
4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian	59
4.2 Pembahasan Penelitian	70
4.3 Temuan-temuan	76
4.3.1 Temuan Utama.....	76
4.3.2 Keterbatasan Penelitian	77

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN	78
5.1.1 SIMPULAN UMUM	78
5.1.2 SIMPULAN KHUSUS	78
5.2 SARAN	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	36
Tabel 3. 2 Data peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut	38
Tabel 3. 3 Hasil output uji normalitas.....	42
Tabel 3. 4 Hasil output uji homogenitas	43
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Soal	46
Tabel 3. 6 klarifikasi reliabilitas	48
Tabel 3. 7 Hasil Uji Realibilitas	48
Tabel 3. 8 Dasar pengambilan keputusan	49
Tabel 3. 9 Klarifikasi Daya Pembeda	50
Tabel 3. 10 Hasil Uji Daya Pembeda.....	50
Tabel 3. 11 Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	52
Tabel 3. 12 Perhitungan Tingkat Kesukaran	52
Tabel 4. 1 Rekapitulasi karakteristik responden.....	59
Tabel 4. 2 Nilai hasil Pre-test dan Post-test kelas kontrol.....	61
Tabel 4. 3 Nilai hasil Pre-test dan Post-test kelas eksperimen	62
Tabel 4. 4 kriteria penilaian skor	63
Tabel 4. 5 Interpretasi Gain Ternormalisasi yang di Modifikasi.....	64
Tabel 4. 6 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain	64
Tabel 4. 7 Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Kontrol.....	65
Tabel 4. 8 Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen	66
Tabel 4. 9 Hasil uji t.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Menu Utama Slido.....	20
Gambar 2. 2 Fitur Word Cloud (Awan Kata).....	20
Gambar 2. 3 Fitur Ranking.....	21
Gambar 2. 4 Fitur QnA.....	21
Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN 1	81
2. LAMPIRAN PENGOLAHAN DATA 1	108
3. LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN 1	119
4. LAMPIRAN SURAT MENYURAT	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi dan interkoneksi yang masif, teknologi menjelma menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ia membuka pintu gerbang yang tak terbatas. Namun, disisi lain kehadirannya juga memunculkan serangkaian tantangan baru. Salah satunya menciptakan tantangan baru di bidang pendidikan. Pendidikan menjadi fondasi utama bagi pembangunan individu dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk kehidupan. Menurut Padilla, A. et al. (2024) “Pendidikan ialah langkah awal dalam menyampaikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk peserta didik secara aktif dalam proses pengembangan potensi dirinya”. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar, tetapi merupakan perjalanan yang membentuk individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan, anak-anak tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi dunia, tetapi juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Salah satu ciri utama pendidikan di abad 21 adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan lagi sekedar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan. Pendidikan yang berkualitas harus mampu menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak dapat dihindari ataupun ditolak kehadirannya. Penggunaan teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari peserta didik karena aspek kehidupan lebih dimudahkan dengan teknologi. Menurut Daud, A. et al (2019) bahwa teknologi menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui beragam cara. Pertama, teknologi memungkinkan

akses yang lebih luas terhadap sumber belajar. Internet dan platform digital menyediakan sumber informasi yang tak terbatas, memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Kedua, teknologi memfasilitasi pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Alat-alat digital seperti aplikasi pembelajaran, platform diskusi daring, dan proyek kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda. Dengan bantuan teknologi, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik, sehingga memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Putra, R. A., 2024:3). Keempat, teknologi membantu mengembangkan ketrampilan abad ke-21 yang krusial bagi kesuksesan peserta didik di masa depan. Keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan kolaborasi dapat dikembangkan melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Mardhiyah, Rifa Hanifa, et al. 2021:35). Kelima, integrasi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan alat-alat digital untuk mengelola kelas, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan lebih efisien.

Untuk dapat mengukur suatu proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya hasil belajar saja yang menjadi tolak ukur dalam perubahan peserta didik, melainkan kemampuan berpikir kritis merupakan faktor yang sangat penting dalam mengukur perubahan peserta didik melalui pengalaman belajar. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mampu menghafal informasi, tetapi juga dapat memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Mereka lebih mampu mengidentifikasi masalah, mencari solusi kreatif, serta mengevaluasi berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan. Selain itu, di era digital saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting karena membantu peserta didik

memilah informasi valid dan mengenali berita palsu di media sosial, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam informasi yang salah. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis juga lebih cenderung memahami materi pelajaran dengan lebih baik, mengembangkan argumen yang kuat dalam tulisan akademik, dan berpikir secara logis serta sistematis. Berdasarkan data dari *Programne for Internasional Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh OECD pada tahun 2018 bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca, meraih skor 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata—rata mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equality*. Oleh karena itu, sebenarnya Indonesia memiliki kesempatan untuk bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memiliki kapasitas dan potensi yang belum dikembangkan. Menurut Azizah, sulianto, dan Cintan (2018) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif dalam menganalisis masalah yang dihadapi secara sistematis dan spesifik, juga dengan cermat dan teliti. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu mendapatkan perhatian dari segenap pihak. Untuk mencetak lulusan yang siap bersaing di tingkat global, lembaga pendidikan harus memberikan perhatian khusus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Menurut yudha dkk (2022), mindset yang dimiliki peserta didik seringkali menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Terdapat pola pikir tetap (*fixed mindset*) yang dimiliki oleh sebagian peserta didik membuat mereka merasa bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang sulit dikembangkan dan hanya dapat dimiliki oleh individu tertentu. Selain itu, kebiasaan belajar yang didominasi oleh metode ceramah satu arah dan kurang interaksi diskusi kritis membuat peserta didik tidak terbiasa mempertanyakan dan menganalisis materi yang mereka pelajari. dan kebiasaan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Ditemukan bahwa peserta didik kesulitan dalam memahami materi disebabkan oleh asumsi negatif yang dibangun dengan menganggap suatu mata pelajaran dapat dikatakan sulit. Begitupun dengan kebiasaan belajar yang baik cenderung untuk lebih. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, menunjukkan bahwa sikap positif dan kebiasaan belajar yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kendala yang dihadapi Aisah dkk (2022: 671-685) dalam proses pembelajaran PPKn yaitu materi yang sulit dipahami oleh peserta didik karena dianggap terlalu berat, kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Faktor penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal seperti motivasi belajar rendah, kecerdasan rendah, minat belajar rendah. Dan faktor eksternal lahir dari variasi guru dalam mengajar dan penggunaan media pembelajaran yang masih kurang dalam proses pembelajaran.

Masalah yang dialami Ekawati (2022 : 1117-1123) dalam proses pembelajaran yaitu masih banyak peserta didik yang jarang mengajukan pertanyaan, meskipun pendidik sering meminta agar peserta didik dapat menanyakan hal-hal yang belum di mengerti, dalam mengerjakan soal-soal latihan peserta didik cenderung masih kurang aktif. Faktor ini disebabkan bahwa pembelajaran PPKn ini hanya sebatas menghafal materi saja. Di beberapa penelitian sering terjadi permasalahan dalam pembelajaran PPKn yang sebabkan oleh rasa takut atau malu peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mereka khawatir dianggap bodoh. Ketakutan ini dapat diperparah jika peserta didik tidak memahami dan takut akan pendapat teman sekelas. Kekhawatiran lain terjadi bahwa peserta didik khawatir akan diingat jika mereka bertanya, mereka akan selalu diingat oleh guru atau bahkan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan yang bisa menimbulkan rasa gugup dan ketidaknyamanan.

Menurut Amelia S.A (2022 : 901-904) menemukan beberapa permasalahan yakni pertama, metode pembelajaran yang digunakan kurang

bervariasi, karena pendidik hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi yang dianggap kurang menarik dan membosankan. Maka akan berpengaruh pula dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, penggunaan sumber belajar yang hanya menggunakan buku dan terlalu fokus pada buku. Ini mengakibatkan peserta didik hanya menghafal materi daripada memahami secara mendalam. Ketiga, kurangnya pemanfaatan penggunaan media pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian Zahrika, N. A., dkk (2024 : 4591-4592) salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam menerima informasi tanpa menganalisisnya secara mendalam. Penggunaan strategi dalam pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran menjadi strategi bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Pemilihan media pembelajaran dapat membantu peserta didik termotivasi belajar. Pendidik perlu mengikuti perkembangan pendidikan abad 21 dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran PPKn, diperlukan perubahan paradigma dalam pembelajaran. Pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah, diskusi terbuka, serta penggunaan media pembelajaran interaktif dapat membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir kritis

Pendidik memiliki peran dalam menyampaikan materi untuk bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik bagi peserta didik di era digital. Dengan kehadiran teknologi ini memberikan manfaat salah satunya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Manfaat teknologi dalam pembelajaran Media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam proses ini, karena dapat memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta meningkatkan

pemahaman materi yang diajarkan. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Selaras dengan penuturan Shoffa, S. Et al (2024) bahwa "Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan relevan dalam situasi pembelajaran meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan menjadikan lebih menarik bagi peserta didik". Hal ini sangat relevan dengan konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Armianti, 2024). Namun, meskipun pentingnya media pembelajaran telah diakui, masih banyak pendidik yang menggunakan metode pengajaran konvensional yang kurang interaktif. Metode ini seringkali membuat peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Media pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dalam konteks pembelajaran yang semakin kompleks dan beragam, penggunaan media yang tepat dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata yang dapat dipahami peserta didik. Lebih jauh lagi media pembelajaran dapat mendukung pembelajaran yang bersifat individual. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan media pembelajaran yang beragam memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Secara keseluruhan, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai penggerak yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, pentingnya bagi pendidik untuk memanfaatkan media pembelajaran secara optimal dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu media pembelajaran yang menjanjikan adalah aplikasi Slido. Aplikasi ini menawarkan fitur interaktif seperti polling, kuis dan sesi tanya jawab yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam

pembelajaran. Dengan menggunakan slido, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik, sehingga peserta didik lebih aktif berkontribusi dalam diskusi dan memahami materi yang lebih baik (Nuranti, 2023). Slido dapat digunakan dengan mudah di ponsel pintar, tablet, dan laptop. Aspek yang perlu digali dalam pembelajaran Pancasila dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila salah satunya dalam kebebasan berpendapat tanpa adanya rasa takut pada peserta didik.

Slido, sebagai platform interaktif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi dalam presentasi dan diskusi. Dengan kemampuannya yang memungkinkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan berpartisipasi dalam polling secara real-time, Slido mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan materi pelajaran dan pendidik.

Selain itu, Slido memungkinkan pendidik untuk mendapatkan umpan balik langsung dari peserta didik mengenai metode pengajaran atau materi yang diajarkan. Dengan memahami kebutuhan dan preferensi peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kepada peserta didik bahwa pendapat mereka penting dan diakui, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka dalam belajar. Dengan kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, dan inklusif, Slido menjadi alat yang efektif dalam mengatasi permasalahan motivasi dan minat belajar peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dengan menggunakan aplikasi Slido dalam meningkatkan keaktifan yang diukur menggunakan perolehan rata-rata *Pretest* sebesar 12% dan *Posttest* 79%. Ini membuktikan bahwa penggunaan aplikasi Slido dalam pembelajaran membantu meningkatkan keaktifan peserta didik. Teknologi seperti Slido membuka jalan bagi inovasi dalam pendidikan yang dapat mengatasi tantangan konvensional dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Meskipun terdapat potensi besar dalam penggunaan aplikasi Slido, masih sedikit penelitian yang mengkaji pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam konteks Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memahami peran media pembelajaran yang efektif, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan serta sering kali dikaitkan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal bersumber dari diri peserta didik itu sendiri. Kurangnya motivasi belajar, minat yang rendah terhadap mata pelajaran tertentu, atau bahkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran menjadi beberapa kendala yang umum ditemui, diakibatkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang 'kering' dan membosankan oleh banyak peserta didik (Sari, 2020). Hal ini menyebabkan peserta didik sering kali merasa bahwa materi yang diajarkan tidak memiliki dampak langsung pada kehidupan mereka, sehingga minat dan motivasi untuk belajar menjadi rendah.

Faktor keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari peserta didik saja, akan tetapi kesiapan pendidik untuk dapat memecahkan masalah pada proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut penelitian Septiana, dkk (2023), Kualitas pendidik, keahlian pendidik, dan strategi pengajaran yang lebih inovatif berkontribusi pada hasil pembelajaran yang baik. Faktor ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Pada UU RI No 14 Tahun 2005 sudah jelaskan pengertian kompetensi guru dan dosen, yang di mana “kompetensi adalah kelengkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dimiliki setiap

individu guru dan dosen dalam menjalani tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional”. Masih banyak pendidik yang menggunakan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada hafalan daripada pemahaman konsep. Metode ini tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata (Hidayati, 2019). Begitupun tantangan baru sekaligus peluang baru bagi pendidik di dunia pendidikan yakni dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran abad ke-21, pendidik ditantang untuk bagaimana memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agar peserta didik tidak hanya belajar dari buku teks saja, tetapi juga dari berbagai sumber belajar online, video, simulasi, dan platform pembelajaran digital lainnya (Sugara, H., & Mutmainnah, F., 2020). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik. Selaras dengan istilah yang pertama kali diciptakan dan dipopulerkan oleh Prensky dalam Daud, A. et al (2019) menyatakan bahwa “Mayoritas peserta didik saat ini dianggap sebagai ‘penduduk asli digital’ (digital native generation)”. Pada faktanya teknologi sudah tidak asing lagi karena peserta didik telah terbiasa dengan perangkat elektronik sedari kecil. Dengan begitu dapat dikatakan menjadi tantangan bagi pendidik untuk tidak ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi dibandingkan peserta didik. Dihubungkan dengan fokus pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi.

Tantangan lain yang menjadi faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis di SMAN 26 Garut yakni jam pelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung dari jam 12 siang hingga waktu pulang. Ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara signifikan karena pada waktu tersebut, peserta didik sudah mengalami kelelahan setelah mengikuti pelajaran sebelumnya, yang dapat mengurangi konsentrasi dan daya serap mereka terhadap materi Pendidikan Pancasila. Selain itu, durasi yang panjang tanpa jeda yang cukup dapat menyebabkan kebosanan, sehingga penting untuk mengatur strategi pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tetap terlibat dan termotivasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI SLIDO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA”** (Studi Kuasi Eksperimen di SMAN 26 GARUT tahun ajaran 2024/2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran belum maksimal
2. Peserta didik seringkali merasa bosan dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik
3. Seringkali, peserta didik merasa ragu untuk mengeluarkan pendapat dan Ketakutan akan kesalahan menjadi penghalang utama.
4. Relevansi materi antara teori dan praktik dianggap terlalu sulit dipahami

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI setelah penggunaan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Seberapa pengaruh penggunaan aplikasi Slido terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila
2. Untuk dapat mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI setelah penggunaan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila
3. Untuk dapat mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi Slido terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam konteks pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pendidik : Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, khususnya dalam mata pelajaran yang sering dianggap kurang menarik seperti Pendidikan Pancasila.

Bagi peserta didik : Penelitian ini akan melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan di era digital. Keterampilan ini akan berguna bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Bagi sekolah : Penelitian ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mana sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar dan berkembang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Media Pembelajaran Aplikasi Slido Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

A. Hakikat Media Pembelajaran

Media dalam pendidikan menjadi bagian integral di kehidupan sehari-hari termasuk pendidikan. Media dapat diibaratkan jendela dunia yang begitu luas bagi peserta didik yang menghubungkan dunia nyata dan dunia pengetahuan. Kata media pembelajaran berasal dari bahasa latin "medius" yang secara harfiah berarti "tengah", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Bagi pendidik media pembelajaran ini menjadi salah satu alat bantu dalam proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini pendidik, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sudjana & Rivai (2015:1) menyatakan bahwa "media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi". Sebagai bagian dari lingkungan belajar yang diatur pendidik, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap saja, melainkan sebagai elemen integral dalam proses pembelajaran

Menurut Smaldino dalam Friendha (2019:93), menyatakan bahwa sebuah media adalah sebuah sarana komunikasi dan sumber informasi. Dikatakan media pembelajaran, karena segala sesuatu tersebut membawa pesan untuk suatu pembelajaran. Pada hakikatnya media terletak pada kemampuan untuk menjadi jembatan penghubung dalam menyampaikan

informasi dan memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Di mana media berperan penting dalam menarik perhatian peserta didik, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi transfer pengetahuan. Hakikat media pembelajaran tidak hanya terletak pada alat atau perangkat yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana media tersebut dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Terkait dengan efektivitas penggunaan media dalam proses pembelajaran Depdikbud dalam supriyono (2018:44) menegaskan bahwa

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik, mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan nalar yang teratur, sistematis, dan untuk menumbuhkan pengertian dan mengembangkan nilai-nilai pada diri peserta didik. Di samping itu, penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat menyingkat waktu.

Sedangkan, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 20 bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menjadi proses yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir, kita terlibat dalam pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Proses ini bukan hanya tentang mengumpulkan informasi, tetapi juga tentang memahami, menerapkan, dan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk mengembangkan potensi individu. Setiap orang memiliki kemampuan dan bakat yang unik, dan pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menggali dan mengasah potensi tersebut. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam aspek akademis, sosial, maupun emosional. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu beradaptasi, berkolaborasi, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Investasi terbesar yang dapat kita lakukan adalah

investasi pada diri sendiri. Pembelajaran adalah bentuk investasi yang paling menguntungkan. Dengan terus belajar dan mengembangkan diri, kita membuka peluang untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan.

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan yang sering kali menjadi sorotan. Kualitas pada pembelajaran didukung dengan pandangan konstruktivisme yang mengatakan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk menggunakan strateginya dalam belajar, sedangkan pendidik sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan lebih tinggi (Nugraha, W., 2024:4). Melalui pendekatan ini dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun kualitas ini tidak hanya mencakup hasil akademis peserta didik, tetapi juga pengalaman belajar secara keseluruhan, yang meliputi metode pengajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Suci (2018) Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai kompetensi meliputi *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap).

Dengan demikian, hakikat media pembelajaran adalah sebagai alat yang mendukung proses pendidikan dengan cara yang inovatif dan interaktif. Media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan memanfaatkan media pembelajaran secara optimal agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

B. Jenis media pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran yang beragam memainkan peran krusial dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Media pembelajaran merupakan kumpulan jenis

media yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dan digunakan untuk dapat menyampaikan materi pelajaran. Berbagai sudut pandang untuk menggolongkan jenis-jenis media.

Anderson dalam akhiruddin.dkk (2023) :

- a) Audio : Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
- b) Cetak : buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
- c) Audio-cetak : kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
- d) Proyeksi visual diam : Overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide)
- e) Proyeksi audio visual diam : film bingkai slide bersuara
- f) Visual gerak : film bisu
- g) Audio visual gerak : film gerak bersuara, Video/VCD, Televisi
- h) Obyek fisik : Benda nyata, model, spesimen
- i) Manusia dan lingkungan : guru, pustakawan, laboran
- j) Komputer : CAI

Menurut akhiruddin.dkk (2023) dalam perkembangan dan pemanfaatannya media pembelajaran dapat dilihat dari jenis-jenisnya yakni media pembelajaran Auditif, Visual dan Audiovisual :

- 1) Media pembelajaran auditif merupakan media yang merangsang indera pendengaran. Media ini sangat efektif untuk menyampaikan informasi yang bersifat verbal, seperti cerita, puisi, lagu, atau penjelasan konsep.

Kelebihan dan kekurangan media auditif

Kelebihan : kelebihan dari penggunaan media auditif ialah Pertama, pada kemudahan akses pengguna yang didengarkan kapan dan di mana saja. Kedua, bersifat fleksibel dapat mendengarkan ulangan materi pelajaran sesuai kebutuhan untuk pemahaman yang lebih baik. Ketiga, dapat mendorong kreativitas dan imajinasi agar lebih aktif. Arief dalam (Fadhila, et. Al.: 2024)

Kekurangan : Pertama, kurangnya visualisasi membuat konsep sulit dipahami tanpa bantuan gambar. Kedua, penggunaan media auditif tidak cocok digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran (Fadhila, et. Al.: 2024)

2) Media pembelajaran visual merupakan media yang merangsang indera penglihatan. Media ini sangat efektif untuk menyampaikan informasi yang bersifat konkret, seperti gambar, grafik, diagram, atau video.

Kelebihan dan kekurangan media visual

Kelebihan : pertama, visualisasi informasi yang dapat mempermudah pemahaman materi serta membuat peserta didik untuk berpikir kritis. Kedua, penggunaan visualisasi dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik. Ketiga, dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Keempat, lebih tahan lama sehingga dapat dibaca dan dilihat berulang kali. Kustandi, Cecep, et al. (2021)

Kekurangan : Pertama setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda terhadap suatu gambar atau visual. Kedua, membutuhkan penjelasan tambahan terkait media visual ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami materi. Rizqa, N. (2021).

3) Media pembelajaran audiovisual merupakan kombinasi dari media auditif dan visual. Media ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik karena melibatkan dua indera sekaligus.

Kelebihan dan kekurangan media audiovisual

Kelebihan : menurut suryani dalam (Aeniyah & Meilana : 2021) Pertama, lebih efektif karena memberikan pelayanan secara auditif dan visual. Kedua, memberikan pengalaman yang lebih nyata. Ketiga, cepat dalam memahami informasi yang diberikan tidak hanya mendengar dan melihat saja

Kekurangan : pertama, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kedua, membutuhkan peralatan khusus dalam mendukung penyajiannya. Ketiga, membutuhkan keterampilan

Kriteria dalam pemilihan media pembelajaran harus berdasarkan pada relevansi materi yang disampaikan, kejelasan dan ketepatan informasi, kemampuan media untuk memfasilitasi interaksi dan partisipasi aktif peserta didik, serta kemudahan akses dan penggunaan oleh pendidik dan peserta didik. Selain itu, media pembelajaran harus mempertimbangkan keberagaman gaya belajar peserta didik dan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wulandari et al., 2023).

Dengan memanfaatkan berbagai jenis media seperti buku teks, video, aplikasi interaktif, dan platform e-learning, pendidik dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya, video edukasi dapat memperlihatkan konsep-konsep yang sulit dijelaskan secara verbal, sementara aplikasi interaktif memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Media pembelajaran juga mendukung diferensiasi dalam pengajaran (Handayani, A., 2024). Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda; ada yang lebih visual, auditori, atau kinestetik. Dengan berbagai pilihan media, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, media pembelajaran memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih luas dan terkini. Internet menyediakan banyak informasi dan sumber daya yang bisa digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran, membantu peserta didik untuk mengeksplorasi topik lebih dalam.

C. Media Aplikasi Slido

Di era digital yang semakin maju, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi semakin krusial. Salah satu inovasi yang menjanjikan adalah penggunaan aplikasi seperti Slido. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan Slido menawarkan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang bertujuan

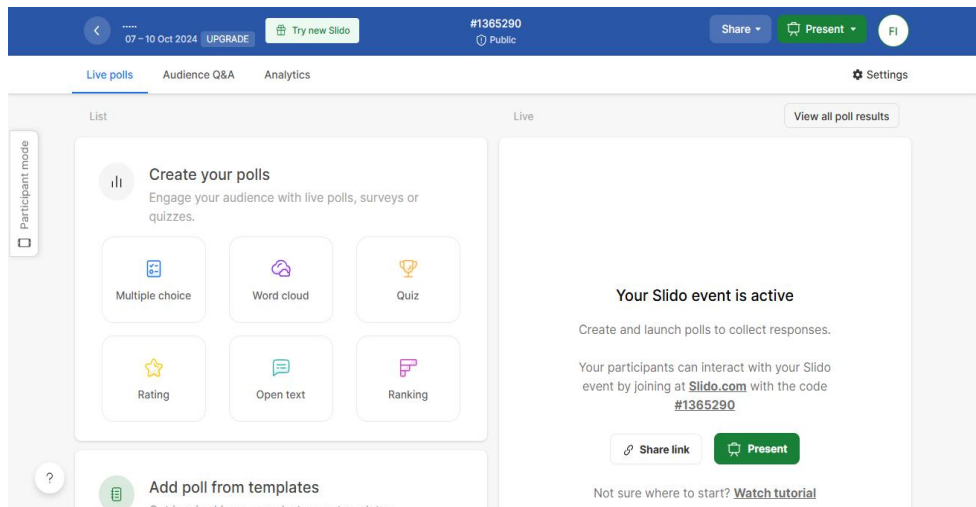
membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pembelajaran yang monoton dan pasif dapat mengurangi minat belajar peserta didik dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Di lansir dari situs Slido.com, Slido adalah platform interaktif yang dirancang untuk mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Peserta dapat menggunakan ponsel mereka untuk mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, atau berpartisipasi dalam kuis yang dibuat oleh pembicara. Fitur-fitur seperti polling, word cloud, dan Q&A memungkinkan audiens untuk terlibat secara langsung dalam diskusi dan memberikan masukan yang berharga. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muthmainnah (2019) Aplikasi slido tidak hanya berguna untuk presentasi saja tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan audiens secara aktif dapat meningkatkan pemahaman pada materi pembelajaran, dapat mengumpulkan umpan balik secara instan dari audiens, sehingga dapat menyesuaikan presentasi sesuai kebutuhan, dapat membuat pembelajaran lebih interaktif melalui fitur-fitur yang terdapat pada Slido akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pada penelitian Ningsih (2023) bahwa Slido dapat memfasilitasi diskusi dan mengumpulkan ide dari audiens, serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Serupa pada penelitian Mafutcha (2021) Penggunaan Slido pada proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kuis interaktif, mengumpulkan pertanyaan peserta didik atau mendapatkan umpan balik tentang materi yang telah diajarkan. Pemilihan aplikasi Slido dalam penelitian ini karena sebagai berikut: (1) adanya interaksi langsung peserta dengan mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, dan berpartisipasi dalam polling; (2) fitur anonim dalam Slido memungkinkan peserta didik untuk bertanya atau memberikan umpan balik tanpa rasa takut atau malu, hal ini bermanfaat di lingkungan pembelajaran peserta didik yang ragu untuk berbicara di depan umum; (3) fitur polling dan kuis dapat digunakan untuk mengukur pemahaman

peserta didik tentang materi yang diajarkan; dan (4) Slido yang fleksibel dapat digunakan dalam berbagai jenis kelas, baik kelas kecil maupun kelas besar, luring ataupun daring. Fleksibilitas ini memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan penggunaan Slido sesuai dengan kebutuhan pengajar.

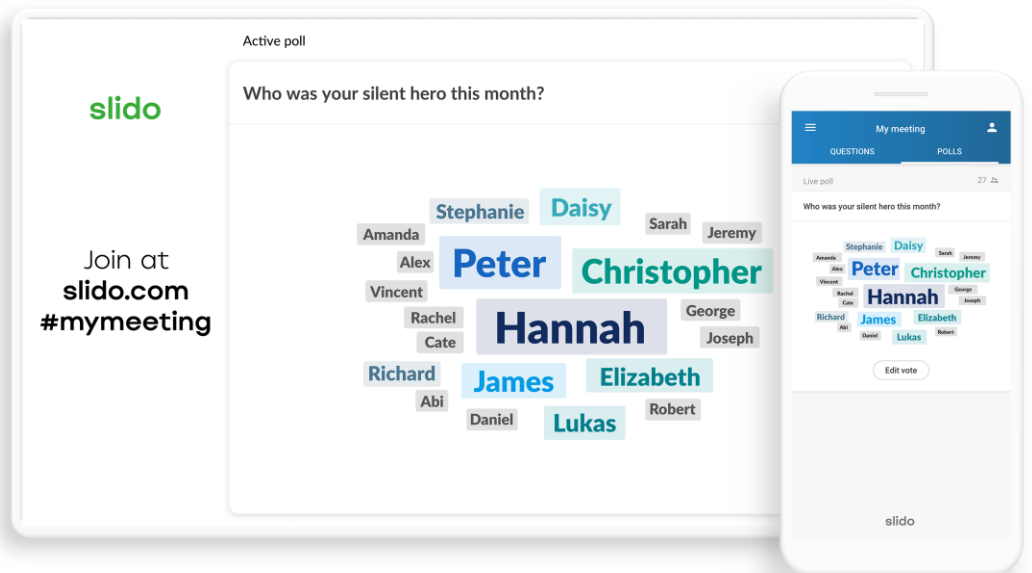
Keunggulan penggunaan aplikasi Slido yakni *Pertama*, Slido menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Peserta didik yang mungkin merasa canggung atau tidak nyaman untuk mengajukan pertanyaan secara langsung di kelas dapat menggunakan platform ini untuk menyampaikan pertanyaan mereka secara anonim (Wigati, 2024). Ini mendorong peserta didik yang biasanya pasif untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi kelas. Ketika peserta didik merasa didengar dan partisipasi mereka dihargai, motivasi mereka untuk belajar meningkat secara signifikan.

Kedua, fitur polling dan kuis interaktif di Slido membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Pendidik dapat menggunakan polling untuk mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran atau mengadakan kuis cepat untuk menguji pengetahuan mereka. Dengan cara ini, peserta didik merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar lebih giat agar dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Persaingan sehat yang tercipta dari hasil polling atau kuis juga dapat meningkatkan semangat belajar.

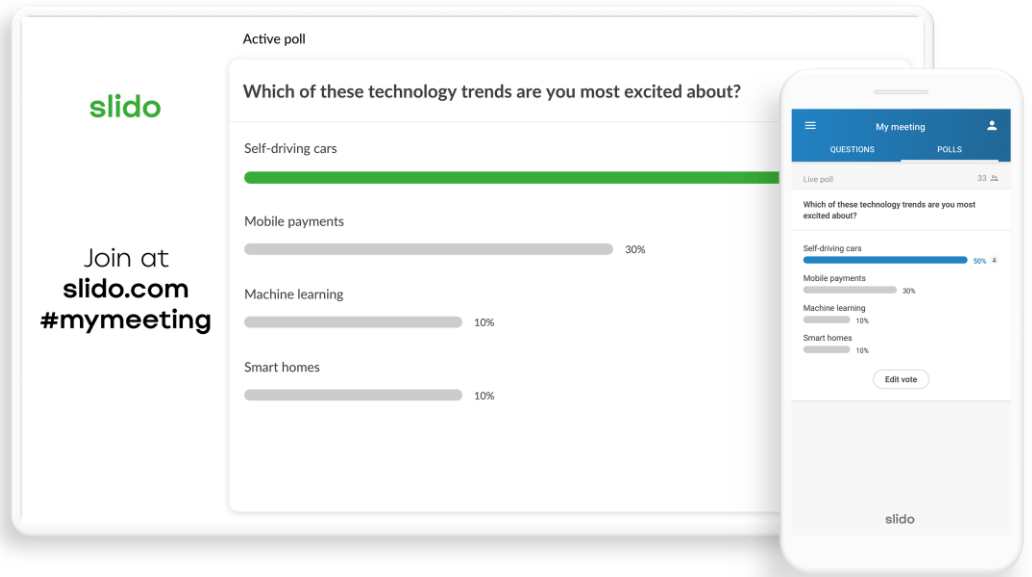
Dengan demikian, bahwa pemanfaatan media pembelajaran interaktif dalam proses belajar mengajar telah membangkitkan motivasi dan minat yang baru para pembelajar, membangkitkan rasa ingin tahu dan merangsang kegiatan pembelajaran lebih bermutu, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis yang positif di dalam kelas. Berikut tampilan media pembelajaran aplikasi slido:



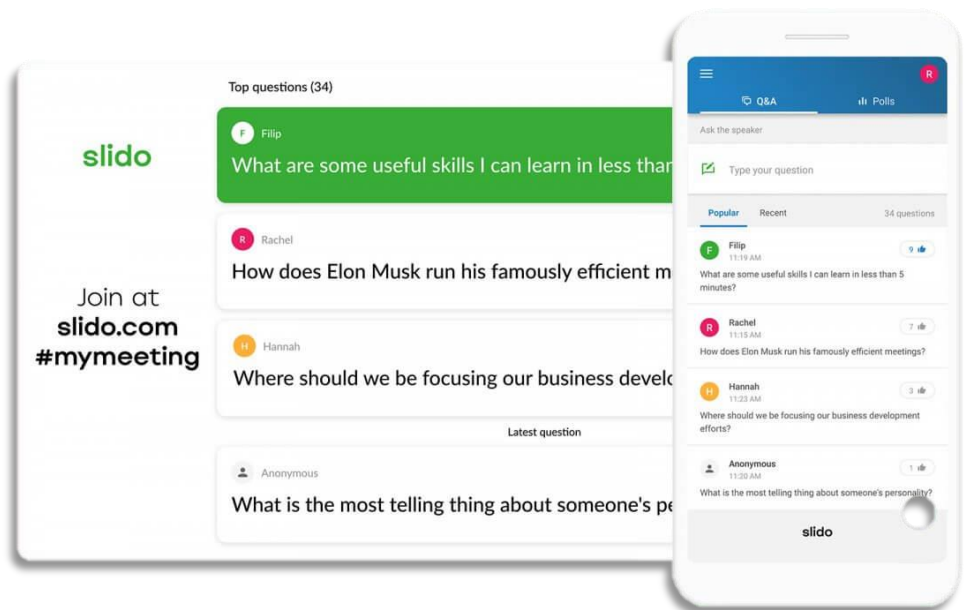
Gambar 2. 1 Menu Utama Slido



Gambar 2. 2 Fitur Word Cloud (Awan Kata)



Gambar 2. 3 Fitur Ranking



Gambar 2. 4 Fitur QnA

2.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis

A. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis

Pada hakikatnya berpikir kritis merupakan keterampilan intelektual yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Secara hakikat, berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis informasi secara rasional, logis dan sistematis guna mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan ini tidak hanya sekedar menghafal atau menerima informasi secara pasif, melainkan melibatkan proses reflektif dan evaluatif yang mendalam terhadap suatu masalah atau argumen (Anggitasari, 2021). Menurut Robert Ennis dalam Anggitasari (2021 : 1956), berpikir kritis adalah refleksi berpikir yang masuk akal dan penuh kebijaksanaan, yang tepat dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Michael Scriven yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses aktif dan terampil dalam membuat konsep, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Hakikat berpikir kritis juga melibatkan sikap mental tertentu, seperti berpikir terbuka, skeptisisme sehat, kemampuan menunda penghakiman dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain. Sikap-sikap ini memungkinkan seseorang untuk tidak mudah menerima informasi secara mentah, melainkan selalu mempertanyakan dan mencari alasan yang mendasari suatu pernyataan atau keyakinan.

Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi alat utama bagi peserta didik untuk berkembang dan menjadi pembelajar mandiri yang mampu menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Melalui pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan tersebut secara efektif. Dengan demikian, hakikat kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir yang terarah, reflektif, dan kritis yang mengintegrasikan kemampuan kognitif dan sikap mental tertentu untuk menghasilkan keputusan atau pemahaman yang

rasional dan bertanggung jawab. Keterampilan ini merupakan fondasi penting dalam pendidikan abad ke-21 untuk membentuk individu yang mampu berpikir mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Salah satu pionir yang menekankan pentingnya berpikir kritis sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah John Dewey (1910). Dewey, seorang filsuf dan pendidik asal Amerika Serikat, mengembangkan konsep “reflective thinking” yang menekankan bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi. Tak hanya itu kontribusi Benjamin Bloom dalam Hayya (2023 : 73-74) dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui Taksonomi Bloom, yang mengklarifikasikan kemampuan berpikir kritis dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi dan sintesis. Melalui tiga tingkatan ini, peserta didik diajak untuk menguraikan informasi, menghubungkan ide-ide, menilai argumen, serta membuat keputusan berdasarkan bukti dan logika. Melalui Taksonomi ini membantu pendidik untuk merancang pembelajaran dan evaluasi yang tidak hanya menuntut peserta didik mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi. Singkatnya, kontribusi Benjamin Bloom melalui taksonomi kognitifnya adalah menyediakan kerangka sistematis yang memandu pendidik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bertahap dan terstruktur, dari penguasaan fakta hingga kemampuan evaluasi dan penciptaan pengetahuan baru.

Menurut Muh. Nasir, Jufri dan Muhlis (2015) bahwasannya berpikir kritis merupakan proses kognitif dan aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan dengan cara menganalisis fakta, membuat dan mempertahankan pengetahuan dengan cara menganalisis fakta, membuat dan mempertahankan gagasan, serta mengambil kesimpulan untuk memecahkan masalah. Namun Larsson (2017) mengartikan berpikir kritis

dijadikan sebagai upaya seseorang mencari kebenaran dari informasi berdasarkan bukti, logika, dan keyakinan. Berbeda dengan Chance (dalam Ihsan, 2018) berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah. Pendapat-pendapat ahli ini menegaskan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang reflektif, rasional dan sistematis yang melibatkan analisis, evaluasi dan sintesis informasi untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah secara tepat dan bertanggung jawab.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis terdiri atas dua kelompok faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Menurut Rubinfeld & Scheffer (dalam Utari, 2017) di antaranya:

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik yang baik sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang tidak mudah lelah, tidak mengantuk dan tidak mengalami gangguan panca indera seperti penglihatan dan pendengaran cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik karena konsentrasi dan responsnya optimal.

Indikator kondisi fisik diantaranya :

- Mampu berkonsentrasi selama proses pembelajaran tanpa gangguan fisik seperti kelelahan, sakit atau gangguan indera
- Tidak mudah mengantuk dan mampu berpikir cepat dalam memecahkan masalah
- Mempertahankan stamina fisik yang mendukung aktivitas berpikir kritis

2. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang kuat untuk belajar dan menghadapi tantangan. Motivasi yang tinggi membuat peserta didik

lebih ulet, mampu mempertahankan argumen dan lebih aktif dalam proses berpikir kritis.

Indikator motivasi diantaranya :

- Memiliki dorongan atau keinginan kuat untuk memahami dan menyelesaikan masalah
- Aktif dalam mencari informasi dan berpartisipasi dalam diskusi
- Mampu mempertahankan fokus dan ketekunan dalam proses berpikir kritis

3. Kecemasan

Kecemasan dapat berdampak negatif pada kemampuan berpikir kritis, terutama jika kecemasan tersebut mengganggu konsentrasi dan menimbulkan rasa gugup. Namun, kecemasan yang terkendali bisa bersifat konstruktif.

Indikator kecemasan diantaranya :

- Mampu mengelola rasa cemas agar tidak mengganggu konsentrasi
- Tidak mudah panik atau takut menghadapi masalah yang membutuhkan analisis mendalam
- Mempertahankan ketenangan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi informasi

4. Perkembangan intelektual

Tingkat perkembangan intelektual mempengaruhi kemampuan seseorang dalam merespon dan menyelesaikan masalah. Perkembangan ini berbeda antar individu dan berkaitan dengan usia serta pengalaman belajar.

Indikator perkembangan intelektual diantaranya :

- Mampu memahami konsep-konsep kompleks dan menghubungkan informasi
- Mampu melakukan analisis, evaluasi dan sintesis informasi secara logis

- Memiliki kemampuan berpikir abstrak dan kritis sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif

5. Interaksi dan lingkungan belajar

Suasana pembelajaran yang kondusif dan interaksi yang baik antara peserta didik dan pendidik atau sesama peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Indikator interaksi dan lingkungan belajar diantaranya :

- Aktif berkomunikasi dan berdiskusi dengan pendidik dan teman
- Menerima dan memberikan umpan balik yang konstruktif
- Terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan mampu mengintegrasikannya dalam berpikir.

6. Kebiasaan

Kebiasaan berpikir kritis yang terbentuk secara konsisten dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis seseorang. Kebiasaan ini meliputi cara berpikir yang terstruktur dan reflektif.

Indikator kebiasaan diantaranya :

- Terbiasa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap informasi yang diterima
- Sering berlatih mengajukan pertanyaan kritis dan mencari bukti pendukung
- Memiliki pola pikir yang terstruktur dan sistematis dalam menyelesaikan masalah

7. Faktor psikologis lain

Selain itu menurut Fridayani (2022 : 6-7), faktor seperti efikasi diri (keyakinan pada kemampuan sendiri) dan manajemen waktu juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis

Indikator faktor psikologis lain diantaranya :

- Percaya pada kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah
- Berani mengambil keputusan berdasarkan analisis yang dilakukan

- Memiliki inisiatif untuk mencari solusi alternatif dan memperbaiki kesalahan

8. Faktor eksternal lain

Menurut Sitepu (2024 : 39-40), metode pengajaran, media pembelajaran, lingkungan sosial, sikap terhadap pembelajaran, dan kecerdasan emosional juga turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis

C. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa aspek yang penting untuk mengukur dan memahami perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah proses pembelajaran, berdasarkan penuturan Facione dalam Fithriyah, dkk (2016) :

1. Interpretasi (Interpretation)

Kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan makna atau arti dari suatu masalah, informasi atau situasi. Individu yang memiliki indikator ini mampu mengelompokkan informasi sehingga menjadi jelas dan bermakna, serta mampu mengklarifikasikan makna agar dapat menjelaskan secara detail.

2. Analisis (Analysis)

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan hubungan antar berbagai pernyataan, pertanyaan, konsep atau deskripsi. Indikator ini mencakup kemampuan memeriksa fakta dan informasi, menentukan ide atau strategi penyelesaian, serta memberikan alasan pendukung yang relevan untuk mengambil keputusan.

3. Evaluasi (Evaluation)

Kemampuan ini menilai kredibilitas pernyataan atau representasi dan mengakses secara logis hubungan antar pernyataan, konsep dan informasi. Individu dan indikator ini mampu memeriksa kebenaran suatu pernyataan dan menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

4. Inferensi (Inference)

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti dan informasi yang ada. Ini termasuk kemampuan memberikan lebih dari satu solusi yang tepat dan memberikan bukti logis melalui langkah-langkah penyelesaian masalah.

5. Eksplanasi (Explanation)

Kemampuan untuk menetapkan dan memberikan alasan secara logis atas hasil yang diperoleh. Indikator ini melibatkan kemampuan menjelaskan proses berpikir dan dasar dari kesimpulan yang diambil.

6. Regulasi diri (Self-Regulation)

Kemampuan untuk memonitor dan mengontrol aktivitas kognitif sendiri dalam proses berpikir kritis, termasuk mengatur strategi berpikir, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah secara mandiri.

D. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Pertiwi, 2020). Yang paling esensial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yakni *to be a good citizen*, membangun warga negara berkualitas. Nantinya akan diarahkan untuk membentuk *nation and character building* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, sudah menjadi tugas pendidik untuk bagaimana menemukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta menjadi modal peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dengan mengintegrasikan media pembelajaran yang menjadi peranan vital dalam proses transfer pengetahuan dan pembentukan

pemahaman peserta didik. Dalam penelitian ini, aplikasi Slido berperan sebagai media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui fitur-fitur interaktif seperti kuis, polling dan tanya jawab memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran dan pembelajaran lebih menyenangkan. Interaksi ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Aplikasi Slido juga memberikan umpan balik instan terhadap jawaban peserta didik, sehingga mereka dapat mengetahui tingkat pemahaman mereka. umpan balik ini membantu peserta didik untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Dampak pada kemampuan berpikir kritis bahwa aplikasi Slido mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis terhadap materi pembelajaran, melalui fitur-fitur yang dimiliki peserta didik mampu mengeksplorasi berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. secara keseluruhan, penggunaan aplikasi Slido sebagai media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui peningkatan pemahaman konsep-konsep Pancasila dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2.2. Penelitian terdahulu yang relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Oka Agus Kurniawan Shavab, Hilma Hikmatul Amaliya, Khoirunisya,	Pengaruh Media Pembelajaran Slido Terhadap Minat Belajar	Penggunaan media interaktif Slido, objek kajiannya peserta didik kelas XI,	Pada mata pelajaran yang digunakan, fokus penelitian pada minat belajar sejarah	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan

	Lidya Agustina, Risma Desliana Andini, Muhammad Faizal, Putri Nurhasna Irani (2023)	Sejarah Peserta didik Pada Materi Pendudukan Jepang Di Kelas Xi IPS 5 Sman 9 Tasikmalaya (Jurnal)	menggunakan pendekatan kuantitatif		menggunakan media pembelajaran slido
2.	Eka Qadri Nuranti (2023)	Pelatihan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi SLIDO di SMAN 5 Parepare (Jurnal)	Aplikasi yang digunakan yaitu Slido,	Objek kajiannya pendidik untuk dibekali penggunaan media interaktif	Dengan adanya dukungan dan sumber daya yang memadai pelatihan media interaktif mampu meningkatkan produktivitas guru dan keterampilan guru, serta guru merespon positif dan siap beradaptasi dengan teknologi dalam pembelajaran
3.	Fitria Ningsih (2023)	Uncovering Students` Perceptions of Slido : An	Penggunaan aplikasi Slido sebagai media	Mengeksplorasi aplikasi Slido dalam pembelajaran	Slido dipandang bermanfaat dalam meningkatkan

		Innovative Engagement with Real-Time Interactive Technology in ESP (Jurnal)	pembelajaran atau alat bantu dalam proses pembelajaran	ESP (English for Specific Purposes)	pemahaman, keterlibatan, dan pengalaman belajar. Selain itu, fleksibel dalam penggunaannya
4.	Wahyu Wigati (2024)	Using Reconnecting Strategy with Slido Application To Improve Tenth Grade Students` Recount Tect Writing Skill of SMK Negeri 2 Magelang (Skripsi)	Penggunaan aplikasi Slido pada peningkatan aspek-aspek pembelajaran	Apek yang dikaji yaitu strategi kemampuan menulis teks recount, Variabel dependen yang diukur yaitu peningkatan motivasi belajar, menggunakan pendekatan kualitatif	Penggunaan strategi reconnecting dengan aplikasi Slido membuat peserta didik lebih nyaman dan menimbulkan keberanian berpendapat karena fitur anonym sehingga peserta didik lebih bebas mengekspresikan pertanyaan dan pendapatnya.
5.	Maftucha (2024)	Student`s perceptions using slido application	Penggunaan aplikasi slido pada pembelajaran	Untuk mengetahui persepsi objek penelitian yaitu	Aplikasi Slido ini sangat mendukung kegiatan

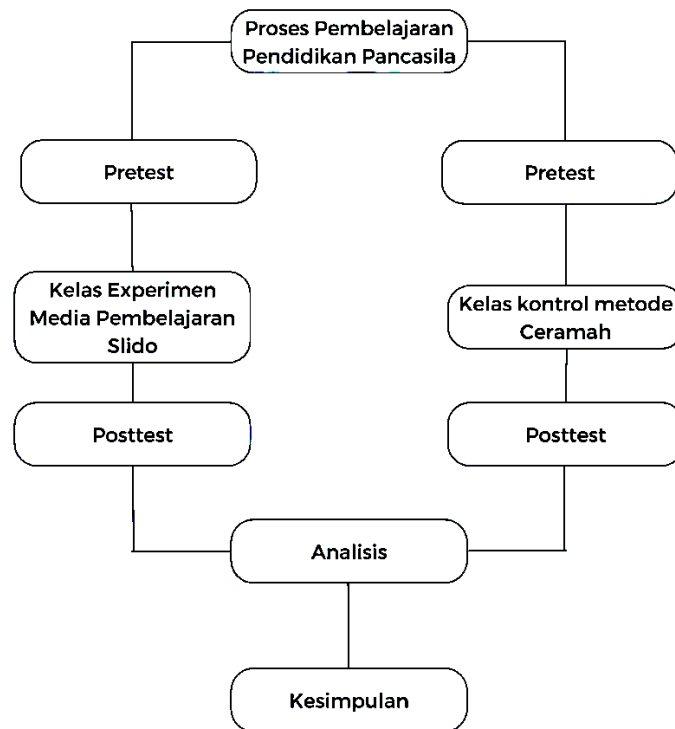
		as learning media for social sciences in a primary school students. (2024) (Jurnal)		mahasiswa terhadap aplikasi Slido dalam evaluasi pembelajaran	perkuliahan pada mata kuliah pembelajaran IPS MI/SD termasuk dalam memudahkan kegiatan evaluasi pembelajaran peserta didik
--	--	---	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang digunakan untuk mengarahkan dan menyusun penelitian. Kerangka ini mencakup teori-teori, konsep-konsep, dan hubungan antara variabel yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Menurut Iba, Z., & Wardhana, A. (2024:149) bahwa :

Kerangka pemikiran berperan sebagai panduan komprehensif yang mencerminkan teori yang relvan untuk hipotesis penelitian, serta memberikan kerangka kerja yang merinci pertimbangan filosofis, epistemologis, metodologis, dan analitis bagi peneliti.

Dalam konteks penelitian ilmiah, kerangka pemikiran membantu peneliti memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti serta menentukan arah dan fokus penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran yang baik akan meningkatkan kualitas dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir

Pada gambar diatas menunjukkan pelaksanaan penelitian berupa ide-ide yang diuraikan dalam skema juga menjadi dasar untuk menekankan atau memperkuat fokus penelitian. Dengan menggunakan kerangka ini, peneliti berusaha untuk secara spesifik menggambarkan masalah yang mereka pelajari. Peneliti berusaha untuk meneliti terkait kemampuan berpikir kritis pendidikan Pancasila peserta didik melalui media pembelajaran aplikasi slido. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi terlebih dahulu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara dini melalui kegiatan *pretest* yang dilakukan pada kelas eksperimen (diterapkan media pembelajaran aplikasi slido) dan kelas kontrol (metode ceramah) kemudian dilanjutkan melalui kegiatan *post-test* untuk mengetahui hasil akhir belajar peserta didik setelah penerapan kedua model tersebut. Setelah melalui tahap-tahap penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka peneliti menarik kesimpulan dari proses tersebut.

2.4 Hipotesis

Ismail Nurdin dan Sri Hartati (2019) mendefinisikan: “Hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian yang menyatakan hubungan antar dua variabel”. Hipotesis biasanya dirumuskan berdasarkan teori yang ada dan observasi awal, dan dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditunjukkan dan sesuai rumusan masalah pertama, hipotesis pada penelitian ini

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017) yakni “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Oleh karena itu, penelitian memerlukan metode yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang diawali dengan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan peneliti melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi yang relevan sehingga akan ditemukan celah penelitian dan berakhir merumuskan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis terhadap sampel data untuk membuktikan atau menguji hipotesis. Dengan jenis penelitian eksperimen, di mana peneliti perlu merancang Kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan untuk membandingkan hasil dengan Kelas eksperimen (Setia, 2014)

Dalam penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan mengadopsi rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok yakni Kelas kontrol dan Kelas eksperimen sudah ditentukan dan tidak bisa dipilih secara acak (Sugiyono, 2021). Dua kelompok yang ada diberi *pretest*, kemudian diberikan perlakuan, dan terakhir diberikan *posttest*. Bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Fraenkel dalam darmawati, 2022) yaitu mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kelas kontrol menggunakan bahan ajar yang biasa digunakan di sekolah dan kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran aplikasi slido.

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Keterangan :

O = Tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*)

X = Perlakuan Pada Kelas Eksperimen berupa pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan aplikasi Slido

- = Kelas kontrol berupa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan pembelajaran biasa di sekolah

3.2 Definisi Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel

Sugiyono (2018, hlm. 38) bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian yang bisa berupa atribut, nilai atau sikap, peristiwa, ataupun gejala yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang dikaji yaitu :

1. Variabel bebas (variabel independen/X) : Pada penelitian ini Penggunaan aplikasi Slido sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah suatu faktor atau kondisi yang sengaja dimanipulasi atau diubah oleh peneliti dalam sebuah eksperimen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lain yang disebut variabel terikat. Sederhananya, variabel bebas adalah penyebab yang kita duga akan menimbulkan efek tertentu. Dengan begitu, Variabel yang sengaja dimanipulasi atau diubah oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lain.
2. Variabel terikat (dependen/Y) : Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2019:69), Variabel Terikat (Dependent Variable) adalah: “Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Ini adalah variabel yang diukur untuk melihat apakah perubahan pada variabel independen memiliki dampak.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menurut Sugiyono (2019) adalah proses mendefinisikan variabel-variabel dalam penelitian secara konkret dan spesifik sehingga dapat diukur atau diamati. Di dalamnya menjelaskan bahwa operasionalisasi variabel melibatkan langkah-langkah untuk menjelaskan variabel secara konseptual dan kemudian mendefinisikannya secara operasional. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa variabel yang diteliti dapat diukur dengan cara yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan baik. Sesuai dengan penelitian ini yaitu pengaruh penggunaan aplikasi slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI. Untuk menghindari salah tafsir dan menjaga konsistensi makna dan pemahaman terhadap judul penelitian ini, maka konsep-konsep berikut ini harus dipahami.

1. Media Pembelajaran Aplikasi Slido. Maftucha (2024), Slido berhasil mengubah peserta didik dari sekadar penerima pasif informasi menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Fitur-fitur interaktif seperti kuis dan polling memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung, memberikan respons, dan mengajukan pertanyaan. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih fokus dan terlibat. Penggunaan aplikasi Slido diukur berdasarkan frekuensi dan intensitas penggunaan aplikasi selama proses pembelajaran. Adapun indikator dari variabel ini yaitu keterlibatan

peserta didik, pemahaman materi, suasana belajar interaktif dan umpan balik.

2. Kemampuan berpikir kritis mengacu pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam aspek-aspek seperti Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi, Eksplanasi, dan Regulasi diri, sesuai dengan definisi dan indikator yang telah dirumuskan. Kemampuan berpikir kritis ini dapat diukur melalui tes berbasis skenario yang menguji kemampuan seseorang dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019) Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi adalah wilayah generalisasi dari hasil penelitian. Untuk melakukan penelitian harus mempunyai objek. Objek penelitian adalah sesuatu yang akan menjadi bahan perhatian penelitian. Jadi dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hal tersebut populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 26 GARUT sebanyak 197 peserta didik.

Tabel 3. 2 Data peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI.1	27
2.	XI.2	29
3.	XI.3	27
4.	XI.4	26
5.	XI.5	30
6.	XI.6	30
7.	XI.7	28
Jumlah		197

3.3.2 Sampel

Menurut sugiyono (2017:81) “ sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” Ini berarti sampel merupakan representasi kecil dari populasi yang lebih besar, dengan karakteristik yang sama atau mirip dengan populasi tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017:82) “*probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini menggunakan peserta didik kelas XI.1 dan XI.3 SMAN 26 GARUT. Dengan demikian, peneliti mengambil kelas XI.1 sebagai kelas kontrol yang hanya diberikan pembelajaran ceramah dan XI.3 sebagai kelas eksperimen dengan diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran aplikasi Slido

3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer (Sugiyono, 2019) yaitu data yang dibuat “sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber asli, tanpa melalui pihak ketiga atau sumber yang telah diolah”. Sumber data utama adalah hasil *pretest* dan *posttest* terhadap peserta didik mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI.3 yang menjadi subjek penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono,2015). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berhubungan

dengan SMAN 26 Garut seperti halnya sejarah berdirinya, letak geografis sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian digunakan mendapatkan berbagai informasi maupun data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik ini sangat penting karena kualitas dan validitas data yang dikumpulkan akan menentukan keakuratan temuan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2022:137).

1. Tes

Tes kemampuan berpikir kritis adalah alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes ini dapat digunakan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah diperoleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan tes *pretest* dan *posttest* untuk mengumpulkan data tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Pretest* dilakukan sebelum perlakuan, yaitu penggunaan aplikasi Slido dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. *Posttest* dilakukan setelah diberikan perlakuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi. Instrumen terlebih dahulu diuji cobakan sebelum digunakan untuk memperoleh data. Uji coba ini dimaksudkan untuk memperoleh validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data tersedia dan mencakup berbagai bentuk seperti laporan akademik untuk menunjukkan perubahan nilai peserta didik, catatan pembelajaran sebagai informasi terhadap proses pembelajaran, foto dan video

memberikan visualisasi aktivitas dan interaksi, surat izin dan kebijakan memahami konteks kebijakan penggunaan teknologi.

3. Kajian Literatur

Kajian literatur pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode ini melibatkan pencarian kata kunci, pencarian subjek dan pencarian di buku dan jurnal ilmiah. Salma (2023) menjelaskan bahwa proses pengumpulan data kajian literatur ini melibatkan 3 tahapan yaitu : Editing melibatkan pemeriksaan kembali data untuk memastikan kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan antara data satu dengan yang lainnya. Organizing, melibatkan pengaturan data yang telah dikumpulkan, serta Finding melibatkan pencarian data baru yang relevan

3.5 Teknik Analisis Data

1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu set data berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal memiliki pola lonceng simetris. Uji normalitas penting karena banyak metode statistik parametrik yang mengasumsikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji Shapiro-wilk, misalnya, karena kemampuannya untuk mendeteksi deviasi dari normalitas, terutama pada sampel penelitian disini adalah sampel kecil (<30). Dasar pengambilan keputusannya :

a. Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hal ini berarti data sampel berasal dari preteset dan Post-test berdistribusi normal.

b. Sedangkan jika nilai sig < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Hal ini berarti data sampel berasal dari Pre-test dan Post-test tidak berdistribusi normal

Tabel 3. 3 Hasil output uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest_Kontrol	,153	27	,107	,956	27	,292
Posttest_Kontrol	,136	27	,200 [*]	,963	27	,440
Pretest_Eksperimen	,095	27	,200 [*]	,927	27	,060
Posttest_Eksperimen	,199	27	,007	,926	27	,054

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output diatas dengan menggunakan teknik shapiro-wilk untuk mendeteksi kenormalan data dengan sampel kurang dari 50, dapat diketahui bahwa nilai kedua kelompok tersebut $> 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang sama. Homogenitas varians adalah asumsi penting dalam banyak analisis statistik, Ketika varians antar kelompok tidak homogen, hasil analisis dapat menjadi tidak valid, yang dapat mengarah pada kesimpulan yang salah. Oleh karena itu, uji homogenitas menjadi langkah krusial dalam proses analisis data. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, yaitu :

- a. Jika nilai Signifikansi (Sig) Based on Mean $> 0,05$ maka varians data adalah Homogen.
- b. Jika nilai Signifikansi (Sig) Based on Mean $< 0,05$ maka varians data adalah Tidak Homogen.

Tabel 3. 4 Hasil output uji homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	3,776	1	52	,057
	Based on Median	2,842	1	52	,098
	Based on Median and with adjusted df	2,842	1	48,696	,098
	Based on trimmed mean	3,856	1	52	,055

Berdasarkan hasil output di atas diketahui bahwa Sig. Based on mean adalah sebesar $0,057 > 0,05$ dengan begitu data ini dapat dikatakan HOMOGEN.

3) Uji N-Gain

Uji Gain bertujuan untuk mengetahui efektivitas perlakuan (*treatment*) tertentu dalam suatu penelitian. Uji Gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* sesudah diterapkannya perlakuan. Menurut Hake (1998) nilai N-Gain dapat dihitung dengan rumus :

$$N - Gain = \frac{\text{nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai pretest}}$$

4) Uji Hipotesis (T-test)

Uji hipotesis (T) digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari dua kelompok sampel. Data berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji *paired sample T Test* dengan bantuan program SPSS versi 27. Uji paired sample t test merupakan bagian dari analisis statistik parametrik. Oleh karena itu, sebagaimana aturan dasar dalam analisis statistik parametrik, maka persyaratan utamanya adalah data penelitian haruslah berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah data yang kita pakai dalam pengujian paired sample t test ini berdistribusi normal atau tidak, tentunya kita perlu melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari peningkatan kemampuan berpikir kritis Kelas eksperimen dengan

menerapkan media pembelajaran aplikasi Slido lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

a. H_a : Terdapat Pengaruh yang Signifikan Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Aplikasi Slido dalam Meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik Kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 26 GARUT

b. H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh yang Signifikan Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Aplikasi Slido dalam Meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik Kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 26 GARUT

Dasar pengambilan keputusannya, sebagai berikut :

a. Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antar pengaruh kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kontrol

b. Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antar pengaruh kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kontrol

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada kelas XI.1 dan XI.3 SMAN 26 GARUT, Kampung Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja, Kabupaten Garut, Jawa Barat. 44115. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Januari dan menyesuaikan jam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3.7 Instrumen dan Uji Instrumen

3.7.1 Instrumen

Menurut Sugiono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya

alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai berikut :

1. Lembar Tes kemampuan berpikir kritis

Lembar tes kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan sebelum media pembelajaran aplikasi Slido diterapkan, sedangkan *posttest* digunakan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran aplikasi Slido. Soal tes ini disusun berdasarkan kompetensi dasar dari materi yang akan diberikan oleh peneliti sebelum dan sesudah perlakuan. Tujuan diberikan soal tes ini untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda.

3.7.2 Uji Instrumen

Sebelum instrumen penelitian berupa tes digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen terhadap kelompok peserta didik yang bukan merupakan subjek penelitian. Uji coba ini dilakukan pada peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri 26 Garut.

1. Uji Validitas

Ghozali (2018) juga menegaskan bahwa "Uji validitas adalah langkah kritis dalam pengembangan instrumen penelitian, karena instrumen yang valid memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi yang tepat dan terpercaya tentang fenomena yang diteliti". Uji validitas bertujuan untuk mendapatkan hasil instrumen valid tidaknya suatu tes dengan menggunakan Excel. Untuk menghitung tingkat validitas yaitu dengan menggunakan rumus korelasi "pearson/Product Moment", yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi suatu butir atau item

n : Jumlah responden

\sum : Jumlah

x : Skor item butir soal

y : Skor total tiap soal

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antar x dan y

$\sum x^2$: hasil perkalian kuadrat dari x soal benar

$\sum y^2$: hasil perkalian kuadrat dari soal total y

Data yang diperoleh dari hasil perhitungan diatas untuk mengetahui apakah butir soal tersebut valid atau tidak. (Sundayana, 2016:60)

Adapun analisis butir soal menunjukkan bahwa terdapat beberapa butir soal yang valid dan tidak valid. Hasil output validitas butir soal terlampir sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Soal

No Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1.	0,3610	0,38257	Valid
2.	0,3610	0,50587	Valid
3.	0,3610	0,27982	Tidak Valid
4.	0,3610	0,58499	Valid
5.	0,3610	0,45804	Valid
6.	0,3610	0,04916	Tidak Valid
7.	0,3610	0,74279	Valid

8.	0,3610	-0,07182	Tidak Valid
9.	0,3610	0,59834	Valid
10.	0,3610	0,51494	Valid
11.	0,3610	0,81433	Valid
12.	0,3610	0,88808	Valid
13.	0,3610	0,45467	Valid
14.	0,3610	0,44915	Valid
15.	0,3610	0,42367	Valid
16.	0,3610	0,08357	Tidak Valid
17.	0,3610	0,61191	Valid
18.	0,3610	-0,02686	Tidak Valid
19.	0,3610	0,70434	Valid
20.	0,3610	0,90376	Valid
21.	0,3610	0,82355	Valid
22.	0,3610	0,87531	Valid
23.	0,3610	0,87531	Valid
24.	0,3610	0,86042	Valid
25.	0,3610	0,51362	Valid
26.	0,3610	0,61769	Valid
27.	0,3610	0,84199	Valid
28.	0,3610	0,82355	Valid
29.	0,3610	0,61563	Valid
30.	0,3610	0,64225	Valid

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2021:61) reliabilitas sebenarnya adalah alat yang bertujuan untuk mengukur konsistensi dan keandalan suatu instrumen pengukuran tes. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama. Sugiyono (2015)

mengemukakan bahwa instrumen yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Melihat pernyataan tersebut dalam menguji reliabilitas digunakan rumus *Cronbach's alfa* (α) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

n : banyaknya butir pertanyaan

$\sum s_i^2$: jumlah variansi item

s^2 : variansi total

Selanjutnya koefisien reliabilitas yang dihasilkan akan diinterpretasikan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. 6 klarifikasi reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber : Sundayana, 2018

Tabel 3. 7 Hasil Uji Realibilitas

No.	Variansi	No.	Variansi
1.	0,185057	16.	0,143678
2.	0,185057	17.	0,202299

3.	0,185057	18.	0,202299
4.	0,143678	19.	0,248276
5.	0,217241	20.	0,217241
6.	0,229885	21.	0,229885
7.	0,24023	22.	0,217241
8.	0,033333	23.	0,217241
9.	0,185057	24.	0,229885
10.	0,217241	25.	0,254023
11.	0,229885	26.	0,254023
12.	0,22988	27.	0,229885
13.	0,20229	28.	0,229885
14.	0,11954	29.	0,248276
15.	0,18505	30.	0,248276

Tabel 3. 8 Dasar pengambilan keputusan

Pengambilan Keputusan		
Nilai Yang ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
0,70	0,929763	RELIABEL

Sumber : Sugiyono,2019

Dari hasil analisis berbantuan Microsoft Excel diatas diperoleh dari hasil 25 soal yang valid maka didapatkan koefisien reliabilitas keseluruhan sebesar sebesar 0,929763 yang termasuk kedalam interpretasi “Sangat Tinggi”.

3. Daya pembeda

Daya pembeda soal menurut Sundayana (2016) “kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang kemampuan rendah”. Daya pembeda merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan peserta didik yang berada dikelompok atas dan peserta didik yang berada di kelompok bawah. Dengan

begitu hasil uji pembeda untuk variabel Y dilakukan di kelas XII IPS 2 yang terdiri dari 30 peserta didik sebanyak 30 pertanyaan Berikut rumus daya pembeda :

$$\text{Daya Pembeda} = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan :

JB_A : Jumlah subjek yang menjawab betul pada kelompok atas

JB_B : Jumlah subjek yang menjawab betul pada kelompok bawah

JS_A : Jumlah subjek kelompok atas

Tabel 3. 9 Klarifikasi Daya Pembeda

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < r \leq 1,00$	Sangat Baik

Sumber : Sundayana, 2018

Tabel 3. 10 Hasil Uji Daya Pembeda

No.	JA	JB	DP	Kriteria	Kriteria Soal
1	15	8	0,466667	Baik	Dipakai
2	14	9	0,333333	Cukup	Dipakai
3	13	10	0,2	Jelek	Dibuang
4	15	10	0,333333	Cukup	Dipakai
5	13	8	0,333333	Cukup	Dipakai
6	10	10	0	Sangat Jelek	Dibuang
7	14	5	0,6	Baik	Dipakai
8	15	14	0,066667	Sangat Jelek	Dibuang
9	14	9	0,333333	Cukup	Dipakai

10	14	7	0,466667	Baik	Dipakai
11	14	6	0,533333	Baik	Dipakai
12	15	5	0,666667	Baik	Dipakai
13	13	9	0,266667	Cukup	Dipakai
14	15	11	0,266667	Cukup	Dipakai
15	14	9	0,333333	Cukup	Dipakai
16	13	12	0,066667	Sangat Jelek	Dibuang
17	14	8	0,4	Cukup	Dipakai
18	11	11	0	Sangat Jelek	Dibuang
19	13	5	0,533333	Baik	Dipakai
20	15	6	0,6	Baik	Dipakai
21	14	6	0,533333	Baik	Dipakai
22	15	6	0,6	Baik	Dipakai
23	15	6	0,6	Baik	Dipakai
24	15	5	0,666667	Baik	Dipakai
25	9	4	0,333333	Cukup	Dipakai
26	11	6	0,333333	Cukup	Dipakai
27	14	6	0,533333	Baik	Dipakai
28	14	6	0,533333	Baik	Dipakai
29	11	7	0,266667	Cukup	Dipakai
30	13	5	0,533333	Baik	Dipakai

Sumber : Pengolahan Data Soal Peneliti – 9 Januari 2025

4. Uji tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan “keberadaan suatu butir soal apakah dipandang sukar, sedang atau mudah dalam mengerjakannya” (Sundayana 2016). Dengan demikian kriteria soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Menurut Suharsimi (2014) menentukan taraf kesukaran (TK) digunakan rumus berikut :

$$DP = \frac{JB_A + JB_B}{2.JS_A}$$

Keterangan :

JB_A : Jumlah peserta didik kelompok atas yang menjawab benar

JB_B : Jumlah peserta didik kelompok bawah yang menjawab benar

JS_A : Jumlah peserta didik kelompok atas

Tingkat kesukaran butir soal objektif dihitung dengan menggunakan Manual menggunakan Microsoft Excel 2019.

Tabel 3. 11 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran	Interpretasi
$TK = 0,00$	Terlalu Sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang/Cukup
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
$TK = 1,00$	Terlalu Mudah

Tabel 3. 12 Perhitungan Tingkat Kesukaran

No. Soal	Tingkat kesukaran	Status
1.	0,77	Mudah
2.	0,77	Mudah
3.	0,77	Mudah
4.	0,83	Mudah
5.	0,70	Cukup
6.	0,67	Cukup
7.	0,63	Cukup
8.	0,97	Mudah
9.	0,77	Mudah
10.	0,70	Cukup
11.	0,67	Cukup

12.	0,67	Cukup
13.	0,73	Mudah
14.	0,87	Mudah
15.	0,77	Mudah
16.	0,83	Mudah
17.	0,73	Mudah
18.	0,73	Mudah
19.	0,60	Cukup
20.	0,70	Cukup
21.	0,67	Cukup
22.	0,70	Cukup
23.	0,70	Cukup
24.	0,67	Cukup
25.	0,43	Cukup
26.	0,57	Cukup
27.	0,67	Cukup
28.	0,67	Cukup
29.	0,60	Cukup
30.	0,60	Cukup

Sumber : Pengolahan Data Soal Peneliti – 9 Januari 2025

Berdasarkan hasil data uji kesukaran menggunakan Microsoft Excel 2019 yang dilakukan per item pada instrumen penelitian berupa tes. Dari tabel di atas didapat dari 30 item terdapat 18 item dengan kriteria “Cukup”, dan kriteria “Mudah” terdapat 12 item.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 26 GARUT
NPSN	: 20209351
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jln. Tegal Panjang
RT/RW	: 2/16
Kode Pos	: 44183
Kelurahan	: Tegal Panjang
Kecamatan	: Sucinaraja
Kabupaten/Kota	: Garut
Provinsi	: Jawa Barat
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -719 Lintang 107.98 Bujur

2. Data Pelengkap

Kepala Sekolah	: Drs. Enay Kusnaya, S.Pd. M.Pd
Operator Pendataan	: Devi Kurnia
Akreditasi	: B (89)
Kurikulum	: K-13/K-Merdeka
SK Pendirian Sekolah	: 591/kep 170-Bappeda/2008
Tanggal SK Pendirian	: 02-06-2008
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 0425.11/2856-Disdik
Tanggal SK Izin Operasional	: 24-05-2006

Luas Tanah Milik (m²) : 5.904 m²
Nama Wajib Pajak : SMA 26 Garut
NPWP : 200222040443000

3. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 0262284155
Email : sman_sucinaraja@yahoo.co.id
Website : <http://sman26garut.sch.id>

4. Data Periodik

Waktu Penyelenggaraan : Sehari penuh/5 hari
Bersedia Menerima Bos? : Menerima
Sumber Listrik : PLN
Daya Listrik (watt) : 5000 Watt

5. Data PTK dan Peserta Didik

No	Uraian	Tenaga Pendidik	PTK	Peserta didik
a.	Laki - Laki	24	14	318
b.	Perempuan	18	4	300
TOTAL		42	18	618

6. Data Sarana dan Prasarana

No	Uraian	Jumlah
A	Ruang Kelas	20
B	Ruang Lab	3
C	Ruang Perpustakaan	1
D	Ruang Multimedia	1

E	Ruang Basecamp Ekstrakurikuler	4
TOTAL		29

7. Data Rombongan Belajar

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	116	245
		P	129	
2	Kelas 11	L	110	201
		P	91	
3	Kelas 12	L	92	172
		P	80	

8. Visi dan Misi SMA Negeri 26 Garut

(a) Visi

Visi SMA Negeri 26 Garut ialah “Mewujudkan generasi religius, cendekia, terampil dan demokratis”.

Visi	Indikator Visi
Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami ajaran-ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. - Melaksanakan sholat lima waktu - Berpakaian sesuai dengan kaidah Islam - Memiliki kemampuan baca tulis Al Quran dengan baik - Membudayakan pengucapan salam

	- Bertingkah laku sopan
Cendikia	- Berfikir logis, kritis, kreatif, dan rasional. - Gemar membaca - Gemar berdiskusi - Memelihara lingkungan secara bertanggung jawab
Terampil	- Menguasai teknologi informasi - Menguasai keterampilan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Asing, dan Bahasa Daerah untuk komunikasi global dan lokal. - Menguasai salah satu cabang olahraga prestasi - Menguasai salah satu keterampilan aplikatif untuk bekal hidup sehari-hari.
Demokratis	- Bersikap toleran - Bersikap kritis - Bersikap partisipatif - Menghormati kesetaraan - Menjunjung tinggi transparansi/keterbukaan - Bersikap akuntabel

(b) Misi

SMA Negeri 26 Garut menyelenggarakan pendidikan untuk :

1. Membudayakan nilai-nilai Ilahiah
2. Membudayakan tradisi akademik yang ilmiah dan partisipatif
3. Menumbuhkan kreativitas dan inovasi yang membuka potensi anak didik.

4. Memupuk dan membudayakan nilai-nilai demokratis

Strategi untuk melaksanakan misi di atas adalah:

- a) Menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang islami
- b) Melaksanakan proses pembelajaran islami
- c) Merayakan hari-hari besar keagamaan
- d) Membentuk dan menghidupkan organisasi keagamaan di sekolah
- e) Menyelenggarakan pendidikan agama Islam
- f) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang merangsang potensi dan prestasi peserta didik.
- g) Membentuk kelompok-kelompok belajar
- h) Menumbuhkan budaya baca
- i) Membentuk perpustakaan sekolah
- j) Memberikan penghargaan kepada peserta didik berprestasi
- k) Memfasilitasi penguasaan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan peserta didik di masa sekarang dan yang akan datang.
- l) Melakukan kerja sama dengan instansi/institusi yang memungkinkan dapat memberi nilai tambah bagi kemandirian peserta didik.
- m) Mendorong dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif.
- n) Menghormati dan mendorong kesetaraan gender dalam setiap kesempatan
- o) Memupuk dan mestimulasi serta membudayakan berfikir kritis.
- p) Menyelenggarakan *civic education* sebagai pendidikan demokrasi

9. Tujuan SMA Negeri 26 Garut

Sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan, maka tujuan SMAN 26 Garut adalah:

1. Membentuk peserta didik yang religius
2. Membentuk peserta didik yang memiliki budaya kecendikiaan.
3. Membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan hidup.
4. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis

4.1.2 Karakteristik Responden

Penyebaran responden dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas XI.1 di SMA Negeri 26 Garut. Untuk lebih rinci dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 1 Rekapitulasi karakteristik responden

Klasifikasi	Kelas		Total	Persen(%)
	XI.1	XI.3		
Laki-laki	4	11	15	27,78%
Perempuan	23	16	39	72,22%
Frekuensi	27	27	54	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dari 54 responden yang berpartisipasi dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 39 orang (72,22%), sedangkan sisanya adalah Laki-laki berjumlah 15 orang (27,78%). Ditinjau dari tingkat pendidikannya yaitu berasal dari XI.1 berjumlah 27 orang dan XI.3 dengan jumlah yang sama 27 orang

4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui penyebaran tes sebanyak 25 pertanyaan yang diberikan sebelum (Pre-test) dan sesudah (Post-test) dengan diberikan perlakuan menggunakan aplikasi Slido kepada

kelas eksperimen di kelas XI.3 dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang dan kepada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang juga. Lalu lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat proses terjadinya sesuatu sebagai fakta yang menjadi objek observasi dengan menggunakan media pembelajaran aplikasi Slido. Berbekal format pengamatan untuk mengumpulkan dan mencatat fakta-fakta yang ada di kelas, format yang disusun berisi point-point tentang kejadian atau tingkah laku peserta didik yang diprediksi akan terjadi. Adapun sebelum penelitian ini dimulai, instrumen penelitian ini telah diuji cobakan terlebih dahulu untuk memastikan kelayakannya digunakan dalam penelitian lebih lanjut. Adapun langkah-langkah pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi Slido

Sebelum melakukan proses pembelajaran peneliti melakukan Pre-test terlebih dahulu pada kelas yang sudah ditentukan sebagai sampel sebelum diberi perlakuan (perlakuan). Data sebelum (*Pre-test*) ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, dari hasil *Pre-test* ditemukan nilai rata-rata. Setelah melaksanakan Pre-test diberikan perlakuan berupa penggunaan aplikasi Slido sebagai media pembelajaran. Didukung beberapa riset yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Mafutcha, 2024) menyatakan bahwa aplikasi Slido ini sangat mendukung dalam penyampaian materi dan kegiatan pembelajaran lainnya. Kemudian dilakukan Post-test setelah diberikan perlakuan (treatment) untuk mengetahui berapa nilai rata-rata peserta didik setelah diberikan perlakuan penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido pada pembelajaran pendidikan pancasila. Adapun hasil Pre-test dan Post-test sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Nilai hasil Pre-test dan Post-test kelas kontrol

No.	Nama	Pre-test	Post-test
1.	PD 1	60	68
2.	PD 2	48	64
3.	PD 3	60	72
4.	PD 4	76	80
5.	PD 5	64	68
6.	PD 6	64	64
7.	PD 7	60	68
8.	PD 8	52	56
9.	PD 9	76	76
10.	PD 10	64	76
11.	PD 11	64	68
12.	PD 12	72	76
13.	PD 13	72	72
14.	PD 14	64	64
15.	PD 15	68	72
16.	PD 16	52	52
17.	PD 17	76	88
18.	PD 18	60	68
19.	PD 19	72	76
20.	PD 20	88	88
21.	PD 21	56	68
22.	PD 22	76	80
23.	PD 23	56	60
24.	PD 24	60	64
25.	PD 25	72	84
26.	PD 26	88	88
27.	PD 27	76	76
Jumlah		1796	1936

Rata-rata	66,52	71,70
------------------	-------	-------

Tabel 4. 3 Nilai hasil Pre-test dan Post-test kelas eksperimen

No.	Nama	Pre-test	Post-test
1.	PD 1	56	92
2.	PD 2	72	96
3.	PD 3	64	92
4.	PD 4	100	100
5.	PD 5	60	84
6.	PD 6	60	76
7.	PD 7	48	92
8.	PD 8	72	96
9.	PD 9	68	84
10.	PD 10	56	92
11.	PD 11	68	80
12.	PD 12	52	84
13.	PD 13	44	88
14.	PD 14	68	96
15.	PD 15	64	96
16.	PD 16	68	92
17.	PD 17	68	100
18.	PD 18	44	88
19.	PD 19	48	80
20.	PD 20	72	96
21.	PD 21	68	84
22.	PD 22	60	92
23.	PD 23	52	92
24.	PD 24	48	80
25.	PD 25	56	80

26.	PD 26	48	84
27.	PD 27	52	80
Jumlah		1636	2396
Rata-rata		60,59	88,74

Berdasarkan hasil analisis nilai akhir tes yang diperoleh peserta didik dapat diinterpretasikan menggunakan kategori skor sebagai berikut:

Tabel 4. 4 kriteria penilaian skor

Presentase	Keterangan
95.00 < 100.00	Istimewa
80.00 < 95.00	Amat Baik
65.00 < 80.00	Baik
55.00 < 65.00	Cukup
40.00 < 55.00	Kurang
0.00 < 40.00	Amat Kurang

(Arikunto, 2021)

Dari hasil pengukuran terdapat perbedaan antara nilai rata-rata hasil Pre-test yang diperoleh pada kelas kontrol yaitu 66,52% yang berarti termasuk pada kategori presentase 65.00 < 80.00 dengan kategori "Baik". Begitupun untuk hasil Pre-test kelas eksperimen yaitu 60,59% yang berarti masuk pada presentase 55.00 < 65.00 maka termasuk kategori "Cukup". Sedangkan perbedaan rata-rata hasil Post-test yang diperoleh kelas kontrol yaitu 71,70% yang berarti termasuk pada kategori presentase 65.00 < 80.00 dengan kategori "Baik". Sedangkan setelah mendapat perlakuan yaitu penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido nilai Post-test peserta didik dikelas eksperimen melebihi rata-rata yaitu 88,74% yang berarti masuk pada presentase 80.00 < 95.00 maka termasuk kategori "Amat Baik".

B. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI setelah penggunaan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Pada penelitian ini untuk dapat melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran aplikasi Slido dapat dihitung dengan menggunakan Uji N-Gain yang berasal dari nilai Pre-test dan Post-test. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran di hitung dengan rumus gain ternormalisasi sebagai berikut :

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Hasil dari uji gain ini ditujukan untuk membandingkan hasil Pre-test dan Post-test yang sebelumnya sudah dilakukan penskoran soal terlebih dahulu, maka selanjutnya menurut Hake (1999) dalam sundayana (2020) terdapat kategori gain ternormalisasi (g) sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Interpretasi Gain Ternormalisasi yang di Modifikasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 00$	Tetap
$0,00 < g < 0,30$	Meningkat Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Meningkat Sedang
$0,70 \leq g < 1,00$	Meningkat Tinggi

Sedangkan tafsiran efektivitas N-Gain menurut Hake (1999) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Presentase(%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
55-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Hasil N-Gain ternormalisasi dihitung dengan rumus di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Gain ternormalisasi (g)} &= \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \\ &= \frac{88,74 - 60,59}{100 - 60,59} \\ &= \frac{28,16}{39,41} \\ &= 0,71 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan uji gain ternormalisasi dengan menggunakan rumus diatas memperoleh hasil 0,71 dengan presentase $0,70 \leq g < 1,00$ sehingga menunjukkan tafsiran “Meningkat Tinggi”. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI di SMAN 26 Garut.

Berikut data perhitungan uji gain ternormalisasi berbantuan Microsoft Excel pada kelas XI.1 dan XI.3 di SMA Negeri 26 Garut, hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Kontrol

No.	Pre-test	Post-test	post-pre	skor ideal-pre	N-Gain Score	Interpretasi
1	60	68	8	40	0,20	Rendah
2	48	64	16	52	0,31	Sedang
3	60	72	12	40	0,3	Rendah
4	76	80	4	24	0,17	Rendah
5	64	68	4	36	0,11	Rendah
6	64	64	0	36	0	Tetap
7	60	68	8	40	0,20	Rendah
8	52	56	4	48	0,08	Sedang
9	76	76	0	24	0	Tetap

10	64	76	12	36	0,33	Sedang
11	64	68	4	36	0,11	Rendah
12	72	76	4	28	0,14	Rendah
13	72	72	0	28	0	Tetap
14	64	64	0	36	0	Tetap
15	68	72	4	32	0,13	Rendah
16	52	52	0	48	0	Tetap
17	76	88	12	24	0,50	Sedang
18	60	68	8	40	0,20	Rendah
19	72	76	4	28	0,14	Rendah
20	88	88	0	12	0	Tetap
21	56	68	12	44	0,27	Rendah
22	76	80	4	24	0,17	Rendah
23	56	60	4	44	0,09	Rendah
24	60	64	4	40	0,10	Rendah
25	72	84	12	28	0,43	Sedang
26	88	88	0	12	0	Tetap
27	76	76	0	24	0	Tetap
Mean	66,52	71,70	5,19	33,48	0,15	Rendah

Tabel 4. 8 Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen

No.	Pre-test	Post-test	post-pre	skor ideal-pre	N-Gain Score	Interpretasi
1	56	92	36	44	0,82	Tinggi
2	72	96	24	28	0,86	Tinggi
3	64	92	28	36	0,78	Tinggi
4	100	100	0	0	0	Tetap
5	60	84	24	40	0,60	Sedang

6	60	76	16	40	0,40	Sedang
7	48	92	44	52	0,85	Tinggi
8	72	96	24	28	0,86	Tinggi
9	68	84	16	32	0,50	Sedang
10	56	92	36	44	0,82	Tinggi
11	68	80	12	32	0,38	Sedang
12	52	84	32	48	0,67	Sedang
13	44	88	44	56	0,79	Tinggi
14	68	96	28	32	0,88	Tinggi
15	64	96	32	36	0,89	Tinggi
16	68	92	24	32	0,75	Tinggi
17	68	100	32	32	1,00	Tinggi
18	44	88	44	56	0,79	Tinggi
19	48	80	32	52	0,62	Sedang
20	72	96	24	28	0,86	Tinggi
21	68	84	16	32	0,50	Sedang
22	60	92	32	40	0,80	Tinggi
23	52	92	40	48	0,83	Tinggi
24	48	80	32	52	0,62	Sedang
25	56	80	24	44	0,55	Sedang
26	48	84	36	52	0,69	Sedang
27	52	80	28	48	0,58	Sedang
Mean	60,59	88,74	28,15	39,41	0,71	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain Score untuk kelas kontrol yang diberikan metode ceramah adalah sebesar 0,15 atau 14,75% termasuk dalam kategori “Tidak Efektif”. Sementara nilai rata-rata N-gain Score untuk kelas eksperimen yang diberikan perlakuan (treatment) berupa menggunakan media pembelajaran aplikasi Slido adalah sebesar 0,71 atau 71,42% termasuk dalam kategori “Cukup Efektif”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi harmoni dalam keberagaman pada peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut. Sementara penggunaan metode ceramah tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi harmoni dalam keberagaman pada peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut.

C. Pengaruh penggunaan aplikasi Slido terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

1. Uji Normalitas Data

Berdasarkan tabel output diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk Kelas kontrol adalah 27 dan Kelas eksperimen adalah 27. Maka artinya jumlah sampel data untuk masing-masing kelompok kurang dari 50. Sehingga penggunaan teknik shapiro-wilk untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini bisa dikatakan sudah tepat. Kemudian dari output tersebut diketahui nilai sig. Untuk Pre-test kelas kontrol sebesar 0,292 dan Post-test sebesar 0,440. Sedangkan untuk Pre-test kelas eksperimen sebesar 0,060 dan Post-test sebesar 0,054. Karena nilai sig untuk kedua kelompok tersebut $> 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas shapiro-wilk di atas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil output diketahui nilai Sig. Based on mean adalah sebesar $0,057 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok Post-test kelas eksperimen dan kelompok Post-test kelas

kontrol adalah sama atau HOMOGEN. Dengan demikian, maka salah satu syarat dari uji paired *sampel t test* sudah terpenuhi.

3. Uji Hipotesis (T)

Uji paired sample t test bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berpasangan atau berhubungan, maka kita perlu membuat sebuah rumusan hipotesis (dugaan) penelitian sebagai berikut.

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 4. 9 Hasil uji t

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Eksperimen - Post_Eksperimen	-23,259	12,455	2,397	-28,186	-18,332	-9,704	26	<.001

Berdasarkan tabel output "Paired Samples Test" di atas, diketahui t hitung bernilai negatif yaitu sebesar -9,704. t hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis Pre Test lebih rendah dari pada rata-rata kemampuan berpikir kritis Post Test. Dalam konteks kasus seperti ini maka nilai t hitung negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t hitung menjadi 9,704. Dengan demikian nilai t hitung $9,704 > t$ tabel 1,706. Lalu diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,001 < 0,05$, maka HO ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara kemampuan berpikir kritis Pre Test dengan Post Test yang artinya ada pengaruh penggunaan aplikasi Slido dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk

mata pelajaran Pendidikan pancasila pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 26 Garut.

4.2 Pembahasan Penelitian

Bagian ini akan membahas hasil penelitian mengenai penggunaan aplikasi Slido dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis , serta bagaimana hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

4.2.1 Kemampuan berpikir kritis Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Menggunakan Aplikasi Slido Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Bagian ini menyajikan dan menganalisis perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi Slido. Sejalan dengan penuturan Effendy (2016 : 83) bahwa penggunaan metode Pre-test dan diakhiri Post-test dalam proses pembelajaran bertujuan mengukur sejauh mana perkembangan kognitif peserta didik terhadap materi yang akan dan sudah diajarkan. Data kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui Pre-test dan Post-test yang diberikan kepada peserta didik. Hasil Pre-test memberikan gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Harmoni dalam Keberagaman. Pada kelas kontrol yang terdiri dari 27 peserta didik, rata-rata hasil Pre-test sebesar 66,52 dengan presentase antara $65.00 < 80.00$ kategori “Baik”. Sedangkan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 27 peserta didik juga, rata-rata hasil Pre-test sebesar 60,59 dengan presentase antara $55.00 < 65.00$ kategori “Cukup”, ini membuktikan tingkat pemahaman peserta didik masih tergolong rendah. Arsyad,A. (2017) berpendapat bahwa Penggunaan media pembelajaran dapat mempengaruhi keterlibatan serta pemahaman peserta didik Hasil ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk dapat meningkatkan pemahaman

peserta didik dan menjadi dasar penting mengapa penelitian tentang penggunaan aplikasi Slido sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran perlu dilakukan.

Hasil Post-test yang dilaksanakan setelah periode perlakuan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan aplikasi slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan dan hanya menggunakan metode ceramah, rata-rata hasil post-test adalah 71,70 dengan presentase antara $65.00 < 80.00$ kategori “Baik”. Hasil rata-rata ini menunjukkan bahwa metode ceramah masih memberikan dampak positif, meskipun terbatas. Sebaliknya, pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penggunaan aplikasi Slido, rata-rata hasil post-test mencapai 88,74 dengan presentase antara $80.00 < 95.00$ kategori “Amat Baik”. Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa penggunaan aplikasi Slido memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan pendapat Satriani (2022) bahwa efektivitas pembelajaran bergantung pada media dan cara mengajar pendidik. Media pembelajaran yang relevan dan penguasaan materi yang baik dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan memahami konsep-konsep materi pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan hasil rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. kemampuan berpikir kritis pada kelas XI.3 SMA Negeri 26 Garut sebagai kelas eksperimen yang menggunakan aplikasi Slido jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah. Dengan begitu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini terjadi karena media pembelajaran mampu merangsang berbagai indera peserta didik, meningkatkan

keterlibatan mereka, dan membantu mempermudah pemahaman materi yang kompleks.

4.2.2 Peningkatan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik Kelas XI Setelah Penggunaan Aplikasi Slido Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Dalam membina kemampuan peserta didik selain memiliki kemampuan mengawasi, membina mengembangkan kompetensi peserta didik, menurut Wulandari (2023 : 3929) pendidik perlu memiliki kemampuan dalam penggunaan, penyediaan dan penguasaan teknologi media pembelajaran. Menurut Yana dan Adam (2019) bahwa melalui media pembelajaran yang relevan dan dirancang dengan baik tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih mendalam. Teori pembelajaran berpusat pada peserta didik menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga teknologi dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, Menurut Suyuti et al.(2023). Peserta didik menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran perlu adanya pendekatan media ajar yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dan pemahaman terkait materi pembelajaran. Sejalan dengan rumusan kedua untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada kelas eksperimen di kelas XI.3 SMAN 26 Garut sebelum diberikan perlakuan peserta didik cenderung hanya diam dalam menerima informasi, kondisi ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah (2019 : 5) bahwa adanya keraguan dalam diri peserta didik dalam menjawab pertanyaan dikarenakan takut salah dan di-bully oleh teman ketika menjawab pertanyaan secara lisan. Namun setelah diberikan perlakuan

melalui penggunaan aplikasi Slido tidak lagi ragu untuk mengeluarkan pendapat karena dalam aplikasi Slido dijaga kerahasiaannya dengan fitur *anonymus*.

Berbeda pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan, peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena mereka hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan. Kondisi lainnya yaitu lingkungan kelas yang kurang mendukung interaksi yang aktif yang berdampak pada pemahaman materi yang dangkal dan kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mereka menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan hasil rata-rata hasil rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan aplikasi Slido menunjukkan kelas XI.3 sebagai kelas eksperimen mendapatkan rata-rata kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dari pada kelas XI.1 sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Untuk dapat melihat dan mengukur peningkatan hasil menggunakan uji N-Gain dengan menunjukkan nilai rata-rata N-Gain score pada kelas kontrol yakni 0,15 atau 14,75% termasuk kategori “Tidak Efektif”. Sementara nilai rata-rata N-gain Score untuk kelas eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*) berupa menggunakan media pembelajaran aplikasi Slido adalah sebesar 0,71 atau 71,42% termasuk dalam kategori “Cukup Efektif”. Dari data di atas terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan aplikasi Slido dan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) serta perbandingan dengan kelas yang menggunakan metode ceramah. Peningkatan nilai rata-rata Post-test ini diikuti dengan kemauan peserta didik dalam mengemukakan pendapat yang mereka tuangkan dalam aplikasi Slido. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Cahyani dalam Mutmainnah (2019 : 6) bahwa pembelajaran dengan menggunakan fasilitas internet

cenderung menarik dan menyenangkan sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Untuk itu penting untuk tidak hanya berfokus pada penyebaran nilai, menghargai perbedaan individu baik dari gaya belajar dan tingkat pemahaman, serta evaluasi secara komprehensif agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan pendapat Suyuti (2023) pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, didorong beberapa faktor yang salah satunya menghubungkan teknologi dengan desain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

4.2.3 Pengaruh penggunaan aplikasi Slido terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan elemen paling krusial yang memfasilitasi pemahaman mendalam, keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Aplikasi Slido menjadi platform interaktif yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini memunculkan antusias peserta didik untuk belajar dan merasa lebih termotivasi. Selama penggunaan aplikasi Slido ini kelas XI.3 SMAN 26 Garut merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan minat mereka terhadap materi pelajaran. Menurut Isnaeni (2020) Ketika peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran maka akan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Pada akhirnya, peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka secara keseluruhan. Selain itu selaras dengan yang dikemukakan Mafutcha (2024), kemudahan dalam mengakses menjadi nilai plus dan memanfaatkan internet secara positif. Hal ini menjadi faktor keberhasilan penggunaan

aplikasi Slido dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pemanfaatan Slido dalam pembelajaran menjadi cara yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya merangkul semua siswa, tetapi juga mampu merespons kebutuhan unik masing-masing individu. Menurut Sakti (2023) penggunaan media digital dalam pembelajaran memiliki efek positif terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik, yang pada gilirannya akan membentuk karakter dan rasa tanggung jawab mereka. penggunaan media digital di kelas membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi, kolaborasi, kemandirian dan kedisiplinan. Lebih dari itu, mereka juga akan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang etika digital dan bertanggung jawab dalam berteknologi, termasuk memahami bahwa jejak digital tidak dapat dihapus.

Dalam mengimplementasikannya selaras dengan yang diuraikan Bunyamin (2023) bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran memudahkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran dalam mengolah materi serta mampu memberikan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara positif yang nantinya mampu memberikan energi positif kepada peserta didik. Endingnya proses pembelajaran mampu memberikan kesan menarik karena tidak lagi mengundang kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dibuktikan terdapat peningkatan yang signifikan dan perbedaan yang mencolok pada peserta didik melalui hasil rata-rata Pre-test dan Post-test pada kelas XI.3 SMAN 26 Garut sebagai kelas eksperimen. Didapati hasil rata-rata Pre-test yang semula 60.59 mengalami peningkatan menjadi 88,74 ditunjukan dengan kategori peningkatan pada 15 peserta didik kategori tinggi, 1 peserta didik kategori tetap dan 11 peserta didik kategori sedang, dengan nilai N-Gain score 0,71 dan

71,42% dengan kategori cukup efektif. Begitupun dibuktikan dengan uji t memperoleh t hitung $9,704 > t$ tabel 1,706. Dengan demikian penggunaan aplikasi Slido berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut.

4.3 Temuan-temuan

4.3.1 Temuan Utama

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pengaruh penggunaan aplikasi Slido dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut. Ditemukan temuan-temuan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran baik pendidik, peserta didik dan peneliti lainnya. Temuan yang didapatkan di lapangan sebagai berikut :

1. Penggunaan media pembelajaran berbasis digitalisasi sangat mudah diimplementasikan karena peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut terbiasa menggunakan *gadget* berbasis *smartphone* . Sehingga dalam penyampaian materi fleksibel dan disambut antusias oleh peserta didik.
2. Peserta didik di kelas eksperimen mengalami peningkatan pada kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibanding kelas kontrol
3. Peserta didik di kelas eksperimen berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan keterlibatan mengemukakan pendapat dan mampu mempresentasikan pendapatnya di depan kelas
4. Lingkungan belajar baru dengan pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan peserta didik tidak lagi merasa bosan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila
5. Pendidik mata pelajaran termotivasi untuk menemukan aplikasi-aplikasi terkini dalam mendukung pembelajaran. Baik pendidik mata pelajaran dan peserta didik menemukan pengalaman baru dengan mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses pembelajaran

4.3.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di kelas XI SMAN 26 Garut ini, meskipun memberikan wawasan berharga mengenai pengaruh penggunaan aplikasi Slido dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, juga dihadapkan pada keterbatasan terkait akses internet. Akses internet yang tidak merata di lingkungan SMAN 26 Garut menjadi kendala utama. Beberapa area kelas atau lingkungan sekolah mungkin memiliki koneksi yang stabil, sementara area lain mengalami gangguan atau bahkan tidak ada sinyal sama sekali. Hal ini menyulitkan peneliti dalam memastikan bahwa semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang memerlukan koneksi internet.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 SIMPULAN UMUM

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Slido sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI di SMAN 26 Garut memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang menggunakan aplikasi slido dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aplikasi Slido mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Penggunaan aplikasi Slido dalam pembelajaran mendorong keterlibatan peserta didik. Tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik. Dengan adanya interaksi dinamis peserta didik merasa lebih terhubung satu sama lain dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif. Secara keseluruhan, penggunaan aplikasi Slido tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada aspek kognitif, akan tetapi memberikan dampak positif pada perkembangan psikomotorik dan afektif peserta didik dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyenangkan.

5.1.2 SIMPULAN KHUSUS

Secara keseluruhan, penelitian penggunaan aplikasi Slido terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMAN 26 Garut

pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, secara lebih khusus penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido pada kelas eksperimen hasil rata-rata Pretest dalam kategori Cukup. Tetapi setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran aplikasi Slido kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan melalui hasil rata-rata Posttest yang didapatkan peserta didik dalam kategori Amat Baik. Sedangkan pada kelas kontrol perolehan hasil rata-rata Pretest menunjukkan kategori rendah, begitupun pada hasil rata-rata Posttest memperoleh kategori rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari perbandingan nilai Pretest dan Posttest. Rata-rata N-Gain Score untuk kelas eksperimen yang diberikan perlakuan mendapatkan angka dengan interpretasi kategori sedang dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan mendapatkan angka dengan interpretasi kategori rendah. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa aplikasi Slido membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi pelajaran, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.
3. Penggunaan aplikasi Slido memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji Paired sample t-test dengan perolehan t hitung lebih besar daripada t tabel. Yang mana dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara kemampuan berpikir kritis Pre Test dengan Post Test yang artinya ada pengaruh penggunaan aplikasi Slido dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 26 Garut.

5.2 SARAN

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui penggunaan aplikasi Slido dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI SMAN 26 Garut dapat dikatakan sudah sangat baik. Maka dari itu peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik

Peserta didik disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sesi pembelajaran yang menggunakan aplikasi Slido. Keterlibatan aktif dapat membantu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

2. Bagi pendidik

- a. Pendidik disarankan untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan aplikasi Slido sebagai salah satu media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Melakukan pelatihan untuk guru mengenai penggunaan media pembelajaran interaktif agar mereka dapat memaksimalkan potensi teknologi dalam mengajar
- c. Secara rutin mengevaluasi penggunaan aplikasi dalam pembelajaran dan melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik dari peserta didik untuk meningkatkan pengalaman belajar

3. Bagi peneliti lain

- a. Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aplikasi serupa di berbagai konteks pendidikan dan disiplin ilmu. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang efektivitas teknologi dalam pembelajaran.
- b. Melakukan studi perbandingan antara berbagai aplikasi pembelajaran interaktif untuk menentukan mana yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

1. LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

1.1 Modul Ajar Pendidikan Pancasila

MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA

FASE F KELAS XI

HARMONI DALAM KEBERAGAMAN

SMA Negeri 26 Garut

I. IDENTITAS

a. Informasi Umum

Mata Pelajaran	Fase	Kelas	Semester	Jumlah Siswa	Tahun Pelajaran
Pendidikan Pancasila	F	XI	2	30	2024/2025

Alokasi Waktu (JP)	Jumlah Pertemuan	Penulis/Pengampu
4 x 40 Menit	2	Fadilah Intan Efendi

b. Informasi Khusus

Kompetensi Awal/ Kompetensi Prasyarat	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menjelaskan secara sederhana apa yang dimaksud dengan harmoni dalam keberagaman • Peserta didik dapat menerima dan menghormati perbedaan pendapat dan latar belakang • Peserta didik dapat menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam diskusi tentang harmoni dalam keberagaman 	
Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Dimensi	Elemen
	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Akhlak kepada manusia mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
	Berkebhinekaan global	Refleksi dan Bertanggungjawab Terhadap Pengalaman Kebhinekaan
	Bergotong royong	Kolaborasi
	Mandiri	Regulasi diri
Bernalar kritis	Refleksi dan mengevaluasi penalaran	dan

		prosedurnya
	Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal
Sarana dan Prasarana	Papan tulis, spidol, laptop, proyektor, dan buku/e-book acuan pembelajaran	
Target Peserta Didik	1 rombel (1x39 siswa)	
Model/Metode/Media pembelajaran yang digunakan	<p>Model pembelajaran <i>discovery learning</i> Metode ceramah singkat, tanya jawab, penyelidikan mini Media gambar, artikel dan aplikasi Slido</p> <p>Alasan menggunakan model dan metode tersebut adalah karena peserta didik diajak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah nyata. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi dan berminat untuk belajar.</p>	

II. KOMPONEN INTI

a. Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)
Bhinneka Tunggal Ika	Pada fase F, Peserta didik menganalisis potensi konflik dan bersama-sama memberi solusi yang berkeadilan terhadap permasalahan keberagaman di masyarakat; menginisiasi kegiatan bersama dengan prinsip gotong royong dalam praktik hidup sehari-hari

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP)
Peserta didik mampu mengidentifikasi pentingnya memahami dan menghargai keberagaman

c. Asesmen

Diagnostik	Formatif	Sumatif
Asesmen diagnostik terdiri dari diagnostik non kognitif dan diagnostik kognitif yang dilaksanakan pada awal pembelajaran (pertanyaan lisan)	Asesmen formatif dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan materi (berupa ulangan harian)	Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pertemuan materi berupa tes kemampuan berpikir kritis (Pretest-Posttest)

1) Instrumen Asesmen

- Asesmen sikap (sikap siswa dan sikap dalam kelompok)
- Asesmen keterampilan
- Asesmen kognitif (tugas dan Tes)

2) Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- Mengingat (C1) : Peserta didik diharapkan mampu mendefinisikan konsep keberagaman dan keadilan sosial.
- Memahami (C2) : Peserta didik diharapkan mampu menguraikan dampak dari ketidakadilan terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.
- Menerapkan (C3) : Peserta didik diharapkan mampu menerapkan konsep keberagaman dan keadilan dalam situasi nyata dengan memberikan contoh kasus.
- Menganalisis (C4) : Peserta didik dilatih untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan masalah dan dapat membedakan antara solusi yang adil dan tidak adil terhadap masalah keberagaman.
- Mengevaluasi (C5) : Peserta didik diharapkan mampu merumuskan gagasan solutif yang inovatif dan berkeadilan untuk mengatasi masalah keberagaman.

3) Pertanyaan pemantik

- Apa arti keberagaman dalam konteks masyarakat kita?
- Bagaimana sikap kalian terhadap orang-orang pendatang baru di lingkungan kalian?

4) Pemahaman bermakna

Peserta didik dapat memahami secara mendalam konsep keberagaman dan keadilan, serta mampu merumuskan gagasan solutif yang relevan dan berkeadilan.

d. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke-10 : Harmoni dalam keberagaman

Materi : Konsep Harmoni Dalam Keberagaman

Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (JP) 90 menit

Kegiatan	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Model/Waktu
Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberikan salam dan berdoa bersama • Pendidik mengecek kehadiran peserta didik, mengkondisikan kelas dan pembiasaan <p>Kalimat pemantik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menanyakan kepada peserta didik tentang materi yang sudah dipelajari dan dikaitkan dengan materi Harmoni dalam Keberagaman <p>Pemberian acuan Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	10 Menit
Inti	<p>Stimulasi (Pemberian Langsung)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menjawab pertanyaan pemantik secara lisan sebagai awal pembelajaran • Melalui web Slido Pendidik memerintah peserta didik untuk menulis 1 kata terkait “keberagaman” • Peserta didik dipersilahkan menjelaskan kata yang mereka tulis • Pendidik memberikan penjelasan singkat terkait keberagaman dan menghubungkannya dengan materi selanjutnya • Peserta didik mencatat informasi terkait materi 	Model <i>Discovery Learning</i> / 70 menit

	<p>menghargai dan menghormati keberagaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diminta untuk mengamati gambar dan diberi kesempatan untuk mengeluarkan argumennya tentang faktor pendorong dan penghambat keberagaman • Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya melalui Media aplikasi Slido • Pendidik memberikan waktu untuk peserta didik bertanya • Sebelum dijawab, peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan • Pendidik membimbing dan mengawasi jalannya pembelajaran dan mengamati perilaku peserta didik • Pendidik sebagai fasilitator yang memberikan informasi tambahan jika masih ada yang belum dipahami peserta didik 	
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Resume : Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi harmoni dalam keberagaman • Refleksi : Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan 	<p>10 Menit</p>

	<p>pembelajaran pada hari ini, supaya terjadi evaluasi dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pertemuan selanjutnya</p> <ul style="list-style-type: none">• Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya	
--	---	--

Garut, 21 Januari 2025

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti



Eep Sudiarto, S.Pd
NIP.198202062022211007

Fadilah Intan Efendi
NIM.21616014

1.2 Matriks Penelitian

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI SLIDO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

(Studi Kuasi Eksperimen di SMAN 26 GARUT tahun ajaran 2024/2025)

No.	MATRIKS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Latar Belakang	Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik bagi peserta didik. Media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam proses ini, karena dapat memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Selaras dengan penuturan Shoffa, S. Et al (2024) bahwa "Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan relevan dalam situasi pembelajaran meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan menjadikan lebih menarik bagi peserta didik". Hal ini sangat relevan dengan konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu

		menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Armianti, 2024).
2.	Identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran belum maksimal 2. Peserta didik seringkali merasa bosan dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik 3. Relevansi materi antara teori dan praktik dianggap terlalu sulit dipahami
3.	Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila? 2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI setelah penggunaan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila? 3. Seberapa pengaruh penggunaan aplikasi Slido terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
4.	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi Slido pada mata pelajaran

		<p>Pendidikan Pancasila</p> <p>2. Untuk dapat mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI setelah penggunaan aplikasi Slido pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila</p> <p>3. Untuk dapat mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi Slido terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila</p>
5.	Metode Penelitian	Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen dengan mengadopsi rancangan <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .
6.	Variabel dan Indikator	<p>1. Pada penelitian ini Penggunaan aplikasi Slido sebagai variabel bebas. Adapun indikator dari variabel ini yaitu keterlibatan peserta didik, pemahaman materi, suasana belajar interaktif dan umpan balik.</p> <p>2. Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai variabel terikat. Adapun indikator dari variabel ini yaitu Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi, Eksplanasi, dan Regulasi diri</p>
7.	Populasi dan Sampel	Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 26 GARUT sebanyak 197 peserta didik. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan peserta didik kelas XI.1 dan XI.3 SMAN 26 GARUT

8.	Instrumen Penelitian	Lembar Tes
9.	Tempat dan Waktu Penelitian	Tempat penelitian ini dilakukan pada kelas XI SMAN 26 GARUT, Kampung Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja, Kabupaten Garut, Jawa Barat. 44115. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Januari dan menyesuaikan jam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.3 Kisi-Kisi Instrumen

Nama Peneliti : Fadilah Intan Efendi
 Objek Penelitian : SMA Negeri 26 Garut
 Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila
 Kelas : XI
 Materi : Harmoni dalam Keberagaman
 Jumlah Soal : 30
 Bentuk Soal : Pilihan Ganda (PG)

Tujuan Pembelajaran	Materi pokok	Indikator Soal	Nomor Soal	Jumlah Soal
mengidentifikasi konflik yang terjadi dalam keberagaman masyarakat	Konsep harmoni dalam keberagaman	1. konsep dan arti penting harmoni dalam keberagaman	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 22, 15	14 Soal
		2. faktor pendorong dan penghambat dalam keberagaman	12, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 29	9 Soal
		3. identifikasi konflik dalam masyarakat yang beragam	10, 18, 19, 26, 27, 28, 30	7 Soal
Jumlah				30

1.4 Lembar Soal Uji Instrumen

TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Nama	:	
Kelas	:	
No. absen	:	
Materi	:	Harmoni Dalam Keberagaman

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Menjaga harmonisasi keberagaman merupakan kewajiban seluruh warga negara. Jelaskan apa yang dimaksud dengan harmoni dalam keberagaman?
 - A. Kehidupan tanpa perbedaan
 - B. Kerjasama antar individu/kelompok yang berbeda latar belakang
 - C. Penolakan satu kelompok atas kelompok lain
 - D. Dominasi satu kelompok atas kelompok lain
 - E. Pembatasan interaksi antarbudaya
2. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik suku, budaya, ras, bahasa dan agama. Mengapa penting bagi kita untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam?
 - A. Agar tidak terjadi konflik
 - B. Untuk memperkuat identitas kelompok
 - C. Agar semua orang berpikir sama
 - D. Untuk mengurangi jumlah penduduk
 - E. Untuk menciptakan dominasi satu kebudayaan
3. Harmoni dalam keberagaman penting untuk menjaga kehidupan sosial yang damai dan menghormati perbedaan antarindividu atau antarkelompok. salah satu cara untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman adalah dengan
 - A. Mengabaikan perbedaan
 - B. Menghargai dan menghormati perbedaan
 - C. Memaksakan pandangan pribadi
 - D. Mengisolasi kelompok tertentu
 - E. Meningkatkan kebudayaan asing

4. Untuk mewujudkan harmoni dalam keberagaman, pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan harmoni dalam keberagaman sosial karena...
 - A. Menanamkan nilai-nilai individualisme
 - B. Membentuk pandangan yang sempit terhadap perbedaan.
 - C. Mendorong persaingan antar individu.
 - D. Mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati.
 - E. Menciptakan konflik sosial
5. Menghargai perbedaan berarti mengakui dan menerima bahwa setiap individu memiliki keunikan dan nilai yang berbeda. Mengapa sikap menghargai perbedaan dianggap kunci utama terciptanya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat?
 - A. Karena Setiap individu berhak diperlakukan secara adil dan setara, terlepas dari latar belakangnya.
 - B. Untuk lebih mudah dalam menciptakan konflik antarindividu atau antarkelompok
 - C. Karena setiap individu atau kelompok memiliki perbedaan satu sama lain
 - D. Agar perbedaan diabaikan
 - E. Untuk menciptakan dominasi satu kebudayaan
6. Penerapan sila keempat Pancasila (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat menciptakan harmoni dalam keberagaman dengan cara...
 - A. Mengambil keputusan secara sepihak tanpa melibatkan seluruh komponen masyarakat
 - B. Menghargai pendapat dan aspirasi seluruh komponen masyarakat dalam pengambilan keputusan
 - C. Mengutamakan kepentingan golongan tertentu dalam pengambilan keputusan
 - D. Membatasi kebebasan berpendapat bagi masyarakat.
 - E. Menganggap perbedaan adalah masalah
7. Adit sebagai warga negara Indonesia pada tanggal 14 Februari 2024 ikut serta dalam pemilihan umum (pemilu) dengan bijak dan memilih sesuai program, bukan sekedar popularitas. Ini menunjukkan penerapan nilai...

- A. Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - B. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
 - C. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.
 - D. Persatuan Indonesia.
 - E. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia
8. Sikap toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Sikap toleransi dalam masyarakat beragam dapat ditunjukkan dengan?
- A. Menghindari interaksi dengan kelompok lain
 - B. Menghargai keyakinan dan tradisi orang lain
 - C. Menyebarkan kebencian terhadap perbedaan
 - D. Memaksakan nilai-nilai pribadi kepada orang lain
 - E. Ikut berkontribusi dalam penghinaan satu kebudayaan
9. Bagaimana cara menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan budaya di lingkungan masyarakat?
- A. Mengadakan acara budaya yang menampilkan beragam seni dan tradisi dari berbagai budaya.
 - B. Melarang acara budaya dari kelompok minoritas.
 - C. Membatasi interaksi dengan kelompok budaya yang berbeda.
 - D. Menghapus pelajaran tentang budaya di sekolah
 - E. Meningkatkan egoisme
10. Apa yang dapat dilakukan untuk menghargai pandangan politik yang berbeda dalam suatu diskusi?
- A. Menghina pandangan politik orang lain jika berbeda dengan pandangan kita.
 - B. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan terbuka terhadap pandangan politik orang lain.
 - C. Menghindari diskusi tentang politik sama sekali.
 - D. Memaksakan pandangan politik kita kepada orang lain
 - E. Untuk menciptakan dominasi satu kebudayaan atas yang lain

11. Setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan begitu bagaimana gagasan solutif dalam menjaga keberagaman di lingkungan sekitar?
- A. Setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis
 - B. Mendorong interaksi antar kelompok untuk mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda
 - C. Menciptakan ruang yang aman bagi semua
 - D. Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial
 - E. Semua jawaban benar
12. Pernyataan mana yang paling tepat menggambarkan dampak negatif etnosentrisme terhadap masyarakat?
- A. Etnosentrisme dapat memperkaya budaya suatu bangsa
 - B. Etnosentrisme dapat menghambat proses pembelajaran dan inovasi, karena kita menjadi tertutup terhadap ide-ide baru dari budaya lain
 - C. Etnosentrisme dapat mendorong inovasi dan kreativitas
 - D. Etnosentrisme dapat mendorong kerjasama internasional
 - E. Etnosentrisme dapat meningkatkan rasa saling menghormati
13. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keindahan di tiap daerahnya. Provinsi yang dikenal dengan julukan "Bumi Cendrawasih" dan memiliki keanekaragaman budaya serta alam yang kaya adalah...
- A. Sumatra Utara
 - B. Bali
 - C. Papua
 - D. Jawa Barat
 - E. Jawa Timur
14. Rumah adat yang dikenal dengan sebutan "Badak Heuay" berasal dari daerah...
- A. Aceh
 - B. Minangkabau
 - C. Betawi

- D. Bugis
 - E. Sunda
15. Tari Kecak, yang merupakan tarian tradisional yang terkenal, berasal dari daerah...
- A. Bali
 - B. Sumatra
 - C. Jawa Tengah
 - D. Kalimantan
 - E. Papua
16. Mengapa harmoni dalam keberagaman dapat meningkatkan toleransi dalam masyarakat, kecuali?
- A. Karena harmoni mendorong konflik dan ketegangan.
 - B. Karena harmoni dapat menghasilkan persatuan dan solidaritas.
 - C. Karena harmoni memperlemah pemahaman terhadap perbedaan.
 - D. Karena harmoni memperkuat kerja sama dan kolaborasi.
 - E. Karena harmoni memungkinkan adanya penghormatan terhadap perbedaan
17. Bagaimana cara generasi muda dapat berkontribusi dalam menciptakan harmoni dalam keberagaman di lingkungan sekolah?
- A. Mengabaikan teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda.
 - B. Menghargai dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang berbeda.
 - C. Hanya bergaul dengan teman yang memiliki latar belakang budaya yang sama.
 - D. Menolak semua kegiatan yang berkaitan dengan keberagaman.
 - E. Dengan memaksakan kehendak orang lain
18. Bagaimana pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat?
- A. Dengan menciptakan konflik dan ketegangan.
 - B. Dengan meningkatkan egoisme dan eksklusivisme
 - C. Dengan menciptakan persatuan dan solidaritas.
 - D. Dengan mempengaruhi struktur sosial yang inklusif.

- E. Dengan saling menghormati dan mendukung.
19. Bagaimana faktor pendorong seperti nilai-nilai budaya menghargai perbedaan dapat membantu mewujudkan harmoni dalam keberagaman?
- A. Dengan menekan toleransi dan penghormatan.
 - B. Dengan memperlemah struktur sosial yang inklusif.
 - C. Dengan meningkatkan eksklusivisme di antara kelompok masyarakat.
 - D. Dengan menciptakan konflik dan ketegangan.
 - E. Dengan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan masyarakat.
20. Dalam konteks keberagaman, dialog antarbudaya bertujuan untuk
- A. Menghapus budaya lokal
 - B. Memperkeruh proses penyelesaian konflik
 - C. Memperkuat perpecahan
 - D. Mengedepankan satu budaya diatas yang lain
 - E. Menciptakan kesepakatan dan saling pengertian
21. Apa contoh program yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk mempromosikan kerukunan di masyarakat?
- A. Mengadakan kampanye media sosial yang mempromosikan toleransi dan perdamaian.
 - B. Menyebarkan informasi negatif tentang kelompok lain.
 - C. Meningkatkan konflik dengan memprovokasi pihak lain.
 - D. Menghindari keterlibatan dalam kegiatan komunitas
 - E. Meningkatkan konflik antar sesama melalui media sosial
22. Salah satu contoh tindakan yang mencerminkan harmoni dalam keberagaman adalah
- A. Menghujat budaya lain
 - B. Mengadakan festival budaya yang melibatkan berbagai suku
 - C. Menyebarkan berita bohong tentang kelompok lain
 - D. Menolak untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda
 - E. Meningkatkan konflik untuk menyelesaikan perbedaan
23. Kampanye yang dilakukan untuk mencari keadilan bagi masyarakat palestina yang mana masyarakat Indonesia dan luar berbondong-bondong menyuarakan

melalui sosial media, ini menunjukkan setiap individu memiliki sikap yang dilandasi oleh

- A. Kepedulian sosial
 - B. Hati-hati
 - C. Acuh tak acuh
 - D. Pasrah
 - E. Angkuh
24. Bagaimana kegiatan kelompok atau proyek bersama dapat membantu membangun harmoni dalam keberagaman di sekolah?
- A. Dengan memisahkan siswa berdasarkan latar belakang budaya.
 - B. Dengan memperkuat perbedaan di antara siswa.
 - C. Dengan menghindari kerjasama antar siswa.
 - D. Dengan mendorong kerjasama dan interaksi di antara siswa dari berbagai latar belakang.
 - E. Dengan meningkatkan etnosentrisme
25. Apa yang dapat menjadi tantangan dalam menciptakan harmoni dalam keberagaman
- A. Kesadaran akan perbedaan
 - B. Stereotip dan prasangka negatif
 - C. Kerjasama antar kelompok
 - D. Pendidikan yang baik
 - E. Sikap toleransi terhadap agama
26. Indonesia merupakan negara yang mempercayai adanya Tuhan. Berbagai macam agama yang ada di Indonesia tidak untuk dijadikan alat untuk memicu terjadinya konflik, terlebih perayaan hari raya keagamaan yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat dari berbagai agama. Dengan begitu sikap apa yang perlu dihindari agar tidak menimbulkan konflik terhadap perayaan hari raya keagamaan
- A. Menunjukkan sikap saling menghormati dan inklusif
 - B. Menghargai kepercayaan dan praktik semua agama
 - C. Mengkritik dan merendahkan praktik keagamaan lain
 - D. Mengadakan dialog antar umat beragama

- E. Mengabaikan pentingnya perayaan keagamaan
27. Salah satu upaya konkret untuk meningkatkan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural adalah...
- A. Menekan kelompok minoritas untuk mengikuti mayoritas
 - B. Memisahkan tempat tinggal berdasarkan suku atau agama
 - C. Mendorong interaksi sosial antarwarga dari berbagai latar belakang
 - D. Mengutamakan kepentingan kelompok tertentu
 - E. Membatasi kebebasan berekspresi
28. Manakah di antara kebijakan berikut yang menurut Anda paling efektif dalam mengatasi tantangan keberagaman di Indonesia?
- A. Penguatan pendidikan karakter sejak dini dengan fokus pada nilai-nilai kebhinnekaan.
 - B. Penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan diskriminasi dan ujaran kebencian
 - C. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan lintas kelompok
 - D. Pemberian insentif bagi perusahaan yang menerapkan kebijakan inklusif
 - E. Semua jawaban di atas sama pentingnya
29. Bagaimana kepemimpinan yang kuat dan visioner dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan?
- A. Menetapkan standar yang tinggi untuk kinerja dan tidak memberikan ruang bagi perbedaan individu
 - B. Membuat keputusan secara sepihak tanpa melibatkan masukan dari anggota tim yang beragam
 - C. Mendorong dialog terbuka dan jujur tentang perbedaan, serta menghargai berbagai perspektif
 - D. Memfokuskan pada kesamaan di antara anggota tim dan mengabaikan perbedaan
 - E. Mengabaikan perbedaan dapat menghambat pemahaman yang lebih dalam tentang setiap individu
30. Setiap konflik memiliki latar belakang dan kompleksitas yang berbeda. Seperti konflik israel-palestina yang berakar pada perbedaan klaim atas tanah dan sumber daya, serta perbedaan dan identitas nasional. Apa dampak negatif dari konflik sosial terhadap hubungan antar kelompok

- A. Meningkatkan solidaritas dan persatuan antar kelompok.
- B. Mengurangi prasangka dan diskriminasi.
- C. Menyebabkan polarisasi dan ketidakpercayaan antar kelompok.
- D. Membantu membangun pemahaman yang lebih baik.
- E. Meningkatkan toleransi dan kerukunan.

1.5 Lembar Soal Tes

TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Nama	:	
Kelas	:	
No. absen	:	
Materi	:	Harmoni Dalam Keberagaman

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Menjaga harmonisasi keberagaman merupakan kewajiban seluruh warga negara. Jelaskan apa yang dimaksud dengan harmoni dalam keberagaman?
 - A. Kehidupan tanpa perbedaan
 - B. Kerjasama antar individu/kelompok yang berbeda latar belakang
 - C. Penolakan satu kelompok atas kelompok lain
 - D. Dominasi satu kelompok atas kelompok lain
 - E. Pembatasan interaksi antarbudaya
2. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik suku, budaya, ras, bahasa dan agama. Mengapa penting bagi kita untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam?
 - A. Agar tidak terjadi konflik
 - B. Untuk memperkuat identitas kelompok
 - C. Agar semua orang berpikir sama
 - D. Untuk mengurangi jumlah penduduk
 - E. Untuk menciptakan dominasi satu kebudayaan
4. Untuk mewujudkan harmoni dalam keberagaman, pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan harmoni dalam keberagaman sosial karena...
 - A. Menanamkan nilai-nilai individualisme
 - B. Membentuk pandangan yang sempit terhadap perbedaan.
 - C. Mendorong persaingan antar individu.
 - D. Mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati.
 - E. Menciptakan konflik sosial

5. Menghargai perbedaan berarti mengakui dan menerima bahwa setiap individu memiliki keunikan dan nilai yang berbeda. Mengapa sikap menghargai perbedaan dianggap kunci utama terciptanya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat?
- A. Karena Setiap individu berhak diperlakukan secara adil dan setara, terlepas dari latar belakangnya.
 - B. Untuk lebih mudah dalam menciptakan konflik antarindividu atau antarkelompok
 - C. Karena setiap individu atau kelompok memiliki perbedaan satu sama lain
 - D. Agar perbedaan diabaikan
 - E. Untuk menciptakan dominasi satu kebudayaan
7. Adit sebagai warga negara Indonesia pada tanggal 14 Februari 2024 ikut serta dalam pemilihan umum (pemilu) dengan bijak dan memilih sesuai program, bukan sekedar popularitas. Ini menunjukkan penerapan nilai...
- A. Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - B. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
 - C. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.
 - D. Persatuan Indonesia.
 - E. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia
9. Bagaimana cara menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan budaya di lingkungan masyarakat?
- A. Mengadakan acara budaya yang menampilkan beragam seni dan tradisi dari berbagai budaya.
 - B. Melarang acara budaya dari kelompok minoritas.
 - C. Membatasi interaksi dengan kelompok budaya yang berbeda.
 - D. Menghapus pelajaran tentang budaya di sekolah
 - E. Meningkatkan egoisme
10. Apa yang dapat dilakukan untuk menghargai pandangan politik yang berbeda dalam suatu diskusi?
- A. Menghina pandangan politik orang lain jika berbeda dengan pandangan kita.
 - B. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan terbuka terhadap pandangan politik orang lain.

- C. Menghindari diskusi tentang politik sama sekali.
 - D. Memaksakan pandangan politik kita kepada orang lain
 - E. Untuk menciptakan dominasi satu kebudayaan atas yang lain
11. Setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan begitu bagaimana gagasan solutif dalam menjaga keberagaman di lingkungan sekitar?
- A. Setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis
 - B. Mendorong interaksi antar kelompok untuk mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda
 - C. Menciptakan ruang yang aman bagi semua
 - D. Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial
 - E. Semua jawaban benar
12. Pernyataan mana yang paling tepat menggambarkan dampak negatif etnosentrisme terhadap masyarakat?
- A. Etnosentrisme dapat memperkaya budaya suatu bangsa
 - B. Etnosentrisme dapat menghambat proses pembelajaran dan inovasi, karena kita menjadi tertutup terhadap ide-ide baru dari budaya lain
 - C. Etnosentrisme dapat mendorong inovasi dan kreativitas
 - D. Etnosentrisme dapat mendorong kerjasama internasional
 - E. Etnosentrisme dapat meningkatkan rasa saling menghormati
13. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keindahan di tiap daerahnya. Provinsi yang dikenal dengan julukan "Bumi Cendrawasih" dan memiliki keanekaragaman budaya serta alam yang kaya adalah...
- A. Sumatra Utara
 - B. Bali
 - C. Papua
 - D. Jawa Barat
 - E. Jawa Timur
14. Rumah adat yang dikenal dengan sebutan "Badak Heuay" berasal dari daerah...

- A. Aceh
 - B. Minangkabau
 - C. Betawi
 - D. Bugis
 - E. Sunda
15. Tari Kecak, yang merupakan tarian tradisional yang terkenal, berasal dari daerah...
- A. Bali
 - B. Sumatra
 - C. Jawa Tengah
 - D. Kalimantan
 - E. Papua
17. Bagaimana cara generasi muda dapat berkontribusi dalam menciptakan harmoni dalam keberagaman di lingkungan sekolah?
- A. Mengabaikan teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda.
 - B. Menghargai dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang berbeda.
 - C. Hanya bergaul dengan teman yang memiliki latar belakang budaya yang sama.
 - D. Menolak semua kegiatan yang berkaitan dengan keberagaman.
 - E. Dengan memaksakan kehendak orang lain
19. Bagaimana faktor pendorong seperti nilai-nilai budaya menghargai perbedaan dapat membantu mewujudkan harmoni dalam keberagaman?
- A. Dengan menekan toleransi dan penghormatan.
 - B. Dengan memperlemah struktur sosial yang inklusif.
 - C. Dengan meningkatkan eksklusivisme di antara kelompok masyarakat.
 - D. Dengan menciptakan konflik dan ketegangan.
 - E. Dengan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan masyarakat.
20. Dalam konteks keberagaman, dialog antarbudaya bertujuan untuk
- A. Menghapus budaya lokal

- B. Memperkeruh proses penyelesaian konflik
 - C. Memperkuat perpecahan
 - D. Mengedepankan satu budaya diatas yang lain
 - E. Menciptakan kesepakatan dan saling pengertian
21. Apa contoh program yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk mempromosikan kerukunan di masyarakat?
- A. Mengadakan kampanye media sosial yang mempromosikan toleransi dan perdamaian.
 - B. Menyebarkan informasi negatif tentang kelompok lain.
 - C. Meningkatkan konflik dengan memprovokasi pihak lain.
 - D. Menghindari keterlibatan dalam kegiatan komunitas
 - E. Meningkatkan konflik antar sesama melalui media sosial
22. Salah satu contoh tindakan yang mencerminkan harmoni dalam keberagaman adalah
- A. Menghujat budaya lain
 - B. Mengadakan festival budaya yang melibatkan berbagai suku
 - C. Menyebarkan berita bohong tentang kelompok lain
 - D. Menolak untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda
 - E. Meningkatkan konflik untuk menyelesaikan perbedaan
23. Kampanye yang dilakukan untuk mencari keadilan bagi masyarakat palestina yang mana masyarakat Indonesia dan luar berbongong-bongong menyuarakan melalui sosial media, ini menunjukkan setiap individu memiliki sikap yang dilandasi oleh
- A. Kepedulian sosial
 - B. Hati-hati
 - C. Acuh tak acuh
 - D. Pasrah
 - E. Angkuh
24. Bagaimana kegiatan kelompok atau proyek bersama dapat membantu membangun harmoni dalam keberagaman di sekolah?
- A. Dengan memisahkan siswa berdasarkan latar belakang budaya.

- B. Dengan memperkuat perbedaan di antara siswa.
 - C. Dengan menghindari kerjasama antar siswa.
 - D. Dengan mendorong kerjasama dan interaksi di antara siswa dari berbagai latar belakang.
 - E. Dengan meningkatkan etnosentrisme
25. Apa yang dapat menjadi tantangan dalam menciptakan harmoni dalam keberagaman
- A. Kesadaran akan perbedaan
 - B. Stereotip dan prasangka negatif
 - C. Kerjasama antar kelompok
 - D. Pendidikan yang baik
 - E. Sikap toleransi terhadap agama
26. Indonesia merupakan negara yang mempercayai adanya Tuhan. Berbagai macam agama yang ada di Indonesia tidak untuk dijadikan alat untuk memicu terjadinya konflik, terlebih perayaan hari raya keagamaan yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat dari berbagai agama. Dengan begitu sikap apa yang perlu dihindari agar tidak menimbulkan konflik terhadap perayaan hari raya keagamaan
- A. Menunjukkan sikap saling menghormati dan inklusif
 - B. Menghargai kepercayaan dan praktik semua agama
 - C. Mengkritik dan merendahkan praktik keagamaan lain
 - D. Mengadakan dialog antar umat beragama
 - E. Mengabaikan pentingnya perayaan keagamaan
27. Salah satu upaya konkret untuk meningkatkan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural adalah...
- A. Menekan kelompok minoritas untuk mengikuti mayoritas
 - B. Memisahkan tempat tinggal berdasarkan suku atau agama
 - C. Mendorong interaksi sosial antarwarga dari berbagai latar belakang
 - D. Mengutamakan kepentingan kelompok tertentu
 - E. Membatasi kebebasan berekspresi
28. Manakah di antara kebijakan berikut yang menurut Anda paling efektif dalam mengatasi tantangan keberagaman di Indonesia?

- A. Penguatan pendidikan karakter sejak dini dengan fokus pada nilai-nilai kebhinnekaan.
 - B. Penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan diskriminasi dan ujaran kebencian
 - C. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan lintas kelompok
 - D. Pemberian insentif bagi perusahaan yang menerapkan kebijakan inklusif
 - E. Semua jawaban di atas sama pentingnya
29. Bagaimana kepemimpinan yang kuat dan visioner dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan?
- A. Menetapkan standar yang tinggi untuk kinerja dan tidak memberikan ruang bagi perbedaan individu
 - B. Membuat keputusan secara sepihak tanpa melibatkan masukan dari anggota tim yang beragam
 - C. Mendorong dialog terbuka dan jujur tentang perbedaan, serta menghargai berbagai perspektif
 - D. Memfokuskan pada kesamaan di antara anggota tim dan mengabaikan perbedaan
 - E. Mengabaikan perbedaan dapat menghambat pemahaman yang lebih dalam tentang setiap individu
30. Setiap konflik memiliki latar belakang dan kompleksitas yang berbeda. Seperti konflik israel-palestina yang berakar pada perbedaan klaim atas tanah dan sumber daya, serta perbedaan dan identitas nasional. Apa dampak negatif dari konflik sosial terhadap hubungan antar kelompok
- A. Meningkatkan solidaritas dan persatuan antar kelompok.
 - B. Mengurangi prasangka dan diskriminasi.
 - C. Menyebabkan polarisasi dan ketidakpercayaan antar kelompok.
 - D. Membantu membangun pemahaman yang lebih baik.
 - E. Meningkatkan toleransi dan kerukunan.

2. LAMPIRAN PENGOLAHAN DATA

Lampiran 2.1 Nilai Hasil Uji Validitas

No Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1.	0,3610	0,38257	Valid
2.	0,3610	0,50587	Valid
3.	0,3610	0,27982	Tidak Valid
4.	0,3610	0,58499	Valid
5.	0,3610	0,45804	Valid
6.	0,3610	0,04916	Tidak Valid
7.	0,3610	0,74279	Valid
8.	0,3610	-0,07182	Tidak Valid
9.	0,3610	0,59834	Valid
10.	0,3610	0,51494	Valid
11.	0,3610	0,81433	Valid
12.	0,3610	0,88808	Valid
13.	0,3610	0,45467	Valid
14.	0,3610	0,44915	Valid
15.	0,3610	0,42367	Valid
16.	0,3610	0,08357	Tidak Valid
17.	0,3610	0,61191	Valid
18.	0,3610	-0,02686	Tidak Valid
19.	0,3610	0,70434	Valid
20.	0,3610	0,90376	Valid
21.	0,3610	0,82355	Valid
22.	0,3610	0,87531	Valid
23.	0,3610	0,87531	Valid
24.	0,3610	0,86042	Valid
25.	0,3610	0,51362	Valid
26.	0,3610	0,61769	Valid
27.	0,3610	0,84199	Valid

28.	0,3610	0,82355	Valid
29.	0,3610	0,61563	Valid
30	0,3610	0,64225	Valid

Lampiran 2.2 Nilai Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variansi	No.	Variansi
1.	0,185057	16.	0,143678
2.	0,185057	17.	0,202299
3.	0,185057	18.	0,202299
4.	0,143678	19.	0,248276
5.	0,217241	20.	0,217241
6.	0,229885	21.	0,229885
7.	0,24023	22.	0,217241
8.	0,033333	23.	0,217241
9.	0,185057	24.	0,229885
10.	0,217241	25.	0,254023
11.	0,229885	26.	0,254023
12.	0,22988	27.	0,229885
13.	0,20229	28.	0,229885
14.	0,11954	29.	0,248276
15.	0,18505	30.	0,248276

Lampiran 2.3 Dasar pengambilan keputusan

Pengambilan Keputusan		
Nilai Yang ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
0,70	0,929763	RELIABEL

Lampiran 2.4 Nilai Hasil Uji Daya Pembeda

No.	JA	JB	DP	Kriteria	Kriteria Soal
-----	----	----	----	----------	---------------

1	15	8	0,466667	Baik	Dipakai
2	14	9	0,333333	Cukup	Dipakai
3	13	10	0,2	Jelek	Dibuang
4	15	10	0,333333	Cukup	Dipakai
5	13	8	0,333333	Cukup	Dipakai
6	10	10	0	Sangat Jelek	Dibuang
7	14	5	0,6	Baik	Dipakai
8	15	14	0,066667	Sangat Jelek	Dibuang
9	14	9	0,333333	Cukup	Dipakai
10	14	7	0,466667	Baik	Dipakai
11	14	6	0,533333	Baik	Dipakai
12	15	5	0,666667	Baik	Dipakai
13	13	9	0,266667	Cukup	Dipakai
14	15	11	0,266667	Cukup	Dipakai
15	14	9	0,333333	Cukup	Dipakai
16	13	12	0,066667	Sangat Jelek	Dibuang
17	14	8	0,4	Cukup	Dipakai
18	11	11	0	Sangat Jelek	Dibuang
19	13	5	0,533333	Baik	Dipakai
20	15	6	0,6	Baik	Dipakai
21	14	6	0,533333	Baik	Dipakai
22	15	6	0,6	Baik	Dipakai
23	15	6	0,6	Baik	Dipakai
24	15	5	0,666667	Baik	Dipakai
25	9	4	0,333333	Cukup	Dipakai
26	11	6	0,333333	Cukup	Dipakai
27	14	6	0,533333	Baik	Dipakai
28	14	6	0,533333	Baik	Dipakai
29	11	7	0,266667	Cukup	Dipakai
30	13	5	0,533333	Baik	Dipakai

Lampiran 2.5 Nilai Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No. Soal	Tingkat kesukaran	Status
1.	0,77	Mudah
2.	0,77	Mudah
3.	0,77	Mudah
4.	0,83	Mudah
5.	0,70	Cukup
6.	0,67	Cukup
7.	0,63	Cukup
8.	0,97	Mudah
9.	0,77	Mudah
10.	0,70	Cukup
11.	0,67	Cukup
12.	0,67	Cukup
13.	0,73	Mudah
14.	0,87	Mudah
15.	0,77	Mudah
16.	0,83	Mudah
17.	0,73	Mudah
18.	0,73	Mudah
19.	0,60	Cukup
20.	0,70	Cukup
21.	0,67	Cukup
22.	0,70	Cukup
23.	0,70	Cukup
24.	0,67	Cukup
25.	0,43	Cukup
26.	0,57	Cukup
27.	0,67	Cukup

28.	0,67	Cukup
29.	0,60	Cukup
30.	0,60	Cukup

Lampiran 2.6 Nilai Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Nama	Pre-test	Post-test
1.	PD 1	60	68
2.	PD 2	48	64
3.	PD 3	60	72
4.	PD 4	76	80
5.	PD 5	64	68
6.	PD 6	64	64
7.	PD 7	60	68
8.	PD 8	52	56
9.	PD 9	76	76
10.	PD 10	64	76
11.	PD 11	64	68
12.	PD 12	72	76
13.	PD 13	72	72
14.	PD 14	64	64
15.	PD 15	68	72
16.	PD 16	52	52
17.	PD 17	76	88
18.	PD 18	60	68
19.	PD 19	72	76
20.	PD 20	88	88
21.	PD 21	56	68
22.	PD 22	76	80
23.	PD 23	56	60
24.	PD 24	60	64

25.	PD 25	72	84
26.	PD 26	88	88
27.	PD 27	76	76
Jumlah		1796	1936
Rata-rata		66,52	71,70

Lampiran 2.7 Nilai Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	Nama	Pre-test	Post-test
1.	PD 1	56	92
2.	PD 2	72	96
3.	PD 3	64	92
4.	PD 4	100	100
5.	PD 5	60	84
6.	PD 6	60	76
7.	PD 7	48	92
8.	PD 8	72	96
9.	PD 9	68	84
10.	PD 10	56	92
11.	PD 11	68	80
12.	PD 12	52	84
13.	PD 13	44	88
14.	PD 14	68	96
15.	PD 15	64	96
16.	PD 16	68	92
17.	PD 17	68	100
18.	PD 18	44	88
19.	PD 19	48	80
20.	PD 20	72	96
21.	PD 21	68	84
22.	PD 22	60	92

23.	PD 23	52	92
24.	PD 24	48	80
25.	PD 25	56	80
26.	PD 26	48	84
27.	PD 27	52	80
Jumlah		1636	2396
Rata-rata		60,59	88,74

Lampiran 2.8 Nilai Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Kontrol

No.	Pre-test	Post-test	post-pre	skor ideal-pre	N-Gain Score	Interpretasi
1	60	68	8	40	0,20	Rendah
2	48	64	16	52	0,31	Sedang
3	60	72	12	40	0,3	Rendah
4	76	80	4	24	0,17	Rendah
5	64	68	4	36	0,11	Rendah
6	64	64	0	36	0	Tetap
7	60	68	8	40	0,20	Rendah
8	52	56	4	48	0,08	Sedang
9	76	76	0	24	0	Tetap
10	64	76	12	36	0,33	Sedang
11	64	68	4	36	0,11	Rendah
12	72	76	4	28	0,14	Rendah
13	72	72	0	28	0	Tetap
14	64	64	0	36	0	Tetap
15	68	72	4	32	0,13	Rendah
16	52	52	0	48	0	Tetap
17	76	88	12	24	0,50	Sedang
18	60	68	8	40	0,20	Rendah

19	72	76	4	28	0,14	Rendah
20	88	88	0	12	0	Tetap
21	56	68	12	44	0,27	Rendah
22	76	80	4	24	0,17	Rendah
23	56	60	4	44	0,09	Rendah
24	60	64	4	40	0,10	Rendah
25	72	84	12	28	0,43	Sedang
26	88	88	0	12	0	Tetap
27	76	76	0	24	0	Tetap
Mean	66,52	71,70	5,19	33,48	0,15	Rendah

Lampiran 2.9 Nilai Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen

No.	Pre-test	Post-test	post-pre	skor ideal-pre	N-Gain Score	Interpretasi
1	56	92	36	44	0,82	Tinggi
2	72	96	24	28	0,86	Tinggi
3	64	92	28	36	0,78	Tinggi
4	100	100	0	0	0	Tetap
5	60	84	24	40	0,60	Sedang
6	60	76	16	40	0,40	Sedang
7	48	92	44	52	0,85	Tinggi
8	72	96	24	28	0,86	Tinggi
9	68	84	16	32	0,50	Sedang
10	56	92	36	44	0,82	Tinggi
11	68	80	12	32	0,38	Sedang
12	52	84	32	48	0,67	Sedang
13	44	88	44	56	0,79	Tinggi
14	68	96	28	32	0,88	Tinggi
15	64	96	32	36	0,89	Tinggi

16	68	92	24	32	0,75	Tinggi
17	68	100	32	32	1,00	Tinggi
18	44	88	44	56	0,79	Tinggi
19	48	80	32	52	0,62	Sedang
20	72	96	24	28	0,86	Tinggi
21	68	84	16	32	0,50	Sedang
22	60	92	32	40	0,80	Tinggi
23	52	92	40	48	0,83	Tinggi
24	48	80	32	52	0,62	Sedang
25	56	80	24	44	0,55	Sedang
26	48	84	36	52	0,69	Sedang
27	52	80	28	48	0,58	Sedang
Mean	60,59	88,74	28,15	39,41	0,71	Tinggi

Lampiran 2.10 Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest_Kontrol	,153	27	,107	,956	27	,292
Posttest_Kontrol	,136	27	,200*	,963	27	,440
Pretest_Eksperimen	,095	27	,200*	,927	27	,060
Posttest_Eksperimen	,199	27	,007	,926	27	,054

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 2.11 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	3,776	1	52	,057
	Based on Median	2,842	1	52	,098
	Based on Median and with adjusted df	2,842	1	48,696	,098
	Based on trimmed mean	3,856	1	52	,055

Lampiran 2.12 Hasil Uji Paired Sample T test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Eksperimen - Post_Eksperimen	-23,259	12,455	2,397	-28,186	-18,332	-9,704	26	<,001

3. LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

DOKUMENTASI SELAMA KEGIATAN PEMBELAJARAN

3.1 Lokasi Penelitian

Tanggal : 10 Desember 2024
Lokasi : SMA Negeri 26 Garut
Alamat : Jln. Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja
Kegiatan : Mengunjungi sekolah untuk melaksanakan penelitian
Data : Pribadi



Halaman depan dan lapangan SMA Negeri 26 Garut

3.2 Permohonan Izin Penelitian

Tanggal : 10 Desember 2024
Lokasi : SMA Negeri 26 Garut
Alamat : Jln. Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja
Kegiatan : Permohonan izin penelitian kepada pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila
Data : Pribadi



Foto Bersama Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

3.3 Pengerjaan Soal Uji Validitas

Tanggal : 6 Januari 2025
Lokasi : SMA Negeri 26 Garut
Alamat : Jln. Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja
Kegiatan : Pengerjaan soal kepada kelas 12 IPS 2 untuk validitas soal
Data : Pribadi



Pengerjaan Soal Uji Validitas

3.4 Kegiatan Pembelajaran di Kelas XI.1

Tanggal : 14 Januari 2025
Lokasi : SMA Negeri 26 Garut
Alamat : Jln. Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja
Kegiatan : Pembelajaran menggunakan metode ceramah dan pengerjaan soal tes (*Pretest*) dan (*Posttest*)
Data : Pribadi




Proses Pembelajaran di Kelas XI.1

3.5 Kegiatan Pembelajaran di Kelas XI.3

Tanggal : 14 Januari 2025
Lokasi : SMA Negeri 26 Garut
Alamat : Jln. Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja
Kegiatan : Pembelajaran menggunakan Aplikasi Slido dan pengerjaan soal tes (*Pretest*)
Data : Pribadi



Active poll 27




Join at
slido.com
#3289 253

Skenario 1: Tidak melakukan apa-apa, Dalam hal ini kereta akan membunuh 5 org di jalur utama
Skenario 2: Mengalihkan kereta ke jalur samping di mana ia akan membunuh satu orang

- Option 1
- Option 2

24°C Hujan lebat 21:55 12/03/2025

Active poll 26



Join at
slido.com
#3289 253

Tuliskan 1 kata yang anda ketahui tentang KEBERAGAMAN!

agama Suku Manusia adat budaya
Kebudayaan kesetaraan kesatuan budaya Perbedaan suku
etnis Persatuan bahasa daerah gender Ras Perbedaan Indonesia banyak
lebih dari 1 Ras Perbedaan Indonesia banyak
beda beda kesatuan Toleransi pluralitas
kebinekaan multikultural beda tapi harus tetap satu
Identik Berbeda Bhineka tunggal ika

24°C Hujan lebat 21:56 12/03/2025

kuis interaktif 11.3 Upgrade New interface Mar 12 - 15, 2025 # 3289253

Interactions

Do you find Slido easy to use? 27 votes

My Interactions

Audience Q&A

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat... 27 votes

Skenario 1: Tidak melakukan apa-apa, Dalam hal ini kereta akan... 27 votes

Open text 27 votes

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat menyebarkan informasi yang salah dan memicu permusuhan. Bagaimana kita dapat menangkal pengaruh negatif dari media sosial dan memastikan informasi yang beredar akurat dan membangun?

Anonymous

Sebagai negara hukum maka kita sebagai masyarakat harus tahu bahwa apapun yang kita lakukan akan berhadapan dengan hukum. Hoax sudah diatur dalam undang-undang yang mana apabila kita menemukan penyebaran hoax akan lebih mudah melaporkan dan penyebar hoax akan mendapatkan sanksi atas perbuatannya. Karen balik lagi ada sebab ada akibat

Anonymous

Masih hangat pemberitaan hoax tentang paslon capres dan cawapres yang dibuat oleh oknum tidak bertanggung jawab yang menyebabkan kebecian di kalangan masyarakat dan saling menjatuhkan satu sama lain padahal Indonesia merupakan negara demokrasi

Start interaction View as participant

24°C Hujan lebat 21:52 12/03/2025

Do you find Slido easy to use?

My interactions

Audience Q&A

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat...

Skenario 1: Tidak melakukan apa-apa, Dalam hal ini kereta akan...

Anonymous

Akan lebih baik jika kita sebagai generasi muda yang melek terhadap teknologi mampu menjadi garda terdepan untuk memberantas hoax yang bisa saja merusak kedamaian negara. Maka dari itu kita sebagai generasi muda perlu selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berakibat perpecahan

Anonymous

Masih marak dikalangan Ibu ibu bapa bapa yang percaya berita hoax, tugas kita sebagai generasi muda perlu mengedukasi dimulai keluarga sendiri agar tidak asal percaya dan menyebar berita hoax. Contoh pengobatan menggunakan orang pintar

Anonymous

Saling mengingatkan bahwa penyebaran hoax ini akan merugikan diri sendiri karena berita yang disebar tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan si penyebar akan segera mendapatkan sanksi

Anonymous

Tidak mengirim ulang informasi hoax apapun yang kita dapatkan dan kita terima dari media sosial, hal tersebut dapat menghentikan penyebaran hoax yang tentunya akan merugikan banyak orang. Ada baiknya kita lebih bijak dalam penggunaan media sosial, saat ini pemerintah sendiri telah mengatur UU ITE dan peraturan-peraturan lain yang berkaitan dengan hoax

Anonymous

Sebaiknya mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu setelah mengetahuinya, baca dengan teliti, kita kemudian bisa mencari tahu kebenarannya melalui informasi dari google, ataupun mencari tahu kebenarannya melalui orang terdekat dan orang sekitar kita.

Anonymous

Alangkah baiknya kalo lihat berita harus diidentifikasi dahulu ditakutkan hal tersebut merupakan hoax, jangan hanya menerima informasi dari judulnya saja tapi lihat dulu isi kontennya. Karena sudah banyak media ataupun oknum tidak bertanggungjawab yang menyebar informasi berisikan kebohongan

Anonymous

MAAF KALO SALAHH

Sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan daya kritis dan literasi digital untuk memastikan pengaruh negatif dari media sosial dan informasi yang beredar akurat. Untuk mencegah penyebaran hoax, penting untuk memverifikasi sumber informasi sebelum menyebarkannya dan menghindari tertipu oleh judul yang menarik. Untuk meningkatkan daya kritis masyarakat, penting untuk mempelajari informasi yang beredar di media sosial. Sikap kritis dalam mengonstruksi informasi dapat membantu orang menjadi lebih terbuka terhadap informasi.

Anonymous

Yaitu harus tingkatkan literasi digital dan ajarkan verifikasi informasi dan hindari konflik regulasi tegas,atur dan awasi konten di platform digital Kolaborasi teknologi gunakan media untuk mendeteksi hoaks dan promosikan fakta.bangun komunitas positif dan sebar narasi membangun dan fasilitasi diskusi sehat,empati dan kesadaran diri yaitu berpikir kritis sebelum bertindak di dunia digital. 🙏

Do you find Slido easy to use?

My interactions

Audience Q&A

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat...

Skenario 1: Tidak melakukan apa-apa, Dalam hal ini kereta akan...

Anonymous

Tidak mengirim ulang informasi hoax apapun yang kita dapatkan dan kita terima dari media sosial, hal tersebut dapat menghentikan penyebaran hoax yang tentunya akan merugikan banyak orang. Ada baiknya kita lebih bijak dalam penggunaan media sosial, saat ini pemerintah sendiri telah mengatur UU ITE dan peraturan-peraturan lain yang berkaitan dengan hoax

Anonymous

Sebaiknya mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu setelah mengetahuinya, baca dengan teliti, kita kemudian bisa mencari tahu kebenarannya melalui informasi dari google, ataupun mencari tahu kebenarannya melalui orang terdekat dan orang sekitar kita.

Anonymous

Alangkah baiknya kalo lihat berita harus diidentifikasi dahulu ditakutkan hal tersebut merupakan hoax, jangan hanya menerima informasi dari judulnya saja tapi lihat dulu isi kontennya. Karena sudah banyak media ataupun oknum tidak bertanggungjawab yang menyebar informasi berisikan kebohongan

Anonymous

MAAF KALO SALAHH

Sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan daya kritis dan literasi digital untuk memastikan pengaruh negatif dari media sosial dan informasi yang beredar akurat. Untuk mencegah penyebaran hoax, penting untuk memverifikasi sumber informasi sebelum menyebarkannya dan menghindari tertipu oleh judul yang menarik. Untuk meningkatkan daya kritis masyarakat, penting untuk mempelajari informasi yang beredar di media sosial. Sikap kritis dalam mengonstruksi informasi dapat membantu orang menjadi lebih terbuka terhadap informasi.

Anonymous

Yaitu harus tingkatkan literasi digital dan ajarkan verifikasi informasi dan hindari konflik regulasi tegas,atur dan awasi konten di platform digital Kolaborasi teknologi gunakan media untuk mendeteksi hoaks dan promosikan fakta.bangun komunitas positif dan sebar narasi membangun dan fasilitasi diskusi sehat,empati dan kesadaran diri yaitu berpikir kritis sebelum bertindak di dunia digital. 🙏

Do you find Slido easy to use?

My interactions

Audience Q&A

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat...

Skenario 1: Tidak melakukan apa-apa, Dalam hal ini kereta akan...

Anonymous

Tidak mengirim ulang informasi hoax apapun yang kita dapatkan dan kita terima dari media sosial, hal tersebut dapat menghentikan penyebaran hoax yang tentunya akan merugikan banyak orang. Ada baiknya kita lebih bijak dalam penggunaan media sosial, saat ini pemerintah sendiri telah mengatur UU ITE dan peraturan-peraturan lain yang berkaitan dengan hoax

Anonymous

Sebaiknya mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu setelah mengetahuinya, baca dengan teliti, kita kemudian bisa mencari tahu kebenarannya melalui informasi dari google, ataupun mencari tahu kebenarannya melalui orang terdekat dan orang sekitar kita.

Anonymous

Alangkah baiknya kalo lihat berita harus diidentifikasi dahulu ditakutkan hal tersebut merupakan hoax, jangan hanya menerima informasi dari judulnya saja tapi lihat dulu isi kontennya. Karena sudah banyak media ataupun oknum tidak bertanggungjawab yang menyebar informasi berisikan kebohongan

Anonymous

MAAF KALO SALAHH

Sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan daya kritis dan literasi digital untuk memastikan pengaruh negatif dari media sosial dan informasi yang beredar akurat. Untuk mencegah penyebaran hoax, penting untuk memverifikasi sumber informasi sebelum menyebarkannya dan menghindari tertipu oleh judul yang menarik. Untuk meningkatkan daya kritis masyarakat, penting untuk mempelajari informasi yang beredar di media sosial. Sikap kritis dalam mengonstruksi informasi dapat membantu orang menjadi lebih terbuka terhadap informasi.

Anonymous

Yaitu harus tingkatkan literasi digital dan ajarkan verifikasi informasi dan hindari konflik regulasi tegas,atur dan awasi konten di platform digital Kolaborasi teknologi gunakan media untuk mendeteksi hoaks dan promosikan fakta.bangun komunitas positif dan sebar narasi membangun dan fasilitasi diskusi sehat,empati dan kesadaran diri yaitu berpikir kritis sebelum bertindak di dunia digital. 🙏

Do you find Slido easy to use?

My interactions

Audience Q&A

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat...

Skenario 1: Tidak melakukan apa-apa, Dalam hal ini kereta akan...

Anonymous

dengan cara

- verifikasi sumber
- cek fakta
- jangan membagikan informasi yang belum diverifikasi
- instal ekstensi anti hoaks

Anonymous

Untuk menangkal pengaruh negatif dari media sosial dan memastikan informasi yang beredar akurat serta membangun, beberapa langkah strategis yang dapat diambil adalah:

1. Peningkatan Literasi Digital
2. Penyebaran Konten Positif dan Edukatif
3. Penguatan Regulasi dan Pengawasan
4. Kritis dalam Konsumsi Informasi
5. Kolaborasi dengan Pihak Terkait
6. Membangun Ruang Diskusi yang Sehat

Start Interaction

View as participant

Do you find Slido easy to use?

My interactions

Audience Q&A

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat...

Skenario 1: Tidak melakukan apa-apa, Dalam hal ini kereta akan...

Anonymous

1. Peningkatan Literasi Digital: Mengedukasi masyarakat untuk lebih kritis terhadap informasi yang ditemukan di media sosial. Ini termasuk kemampuan untuk memverifikasi sumber informasi dan mengenali tanda-tanda informasi yang tidak benar.
2. Verifikasi Fakta: Menggunakan situs atau aplikasi yang membantu memverifikasi kebenaran informasi yang beredar, seperti pengecekan fakta atau cross-checking berita dengan sumber terpercaya.
3. Penggunaan Teknologi untuk Mengontrol Penyebaran Informasi: Mengembangkan sistem atau algoritma yang dapat mendeteksi dan menghentikan penyebaran informasi yang salah (hoaks), seperti yang telah dilakukan oleh beberapa platform media sosial.
4. Keterlibatan Pemerintah dan Lembaga: Pemerintah dan organisasi terkait dapat membuat kebijakan dan kampanye untuk mengedukasi publik dan mendorong perusahaan media sosial agar lebih bertanggung jawab dalam mengelola konten yang mereka tampilkan.

Start Interaction

View as participant

Do you find Slido easy to use?

My interactions

Audience Q&A

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat...

Skenario 1: Tidak melakukan apa-apa, Dalam hal ini kereta akan...

Anonymous

Untuk menangkal pengaruh negatif dari media sosial dan memastikan informasi yang beredar akurat serta membangun, beberapa langkah strategis yang dapat diambil adalah:

1. Peningkatan Literasi Digital
2. Penyebaran Konten Positif dan Edukatif
3. Penguatan Regulasi dan Pengawasan
4. Kritis dalam Konsumsi Informasi
5. Kolaborasi dengan Pihak Terkait
6. Membangun Ruang Diskusi yang Sehat

Anonymous

- meningkatkan literasi digital
- mengembangkan keterampilan kritis
- meningkatkan kesadaran dan etika

Anonymous

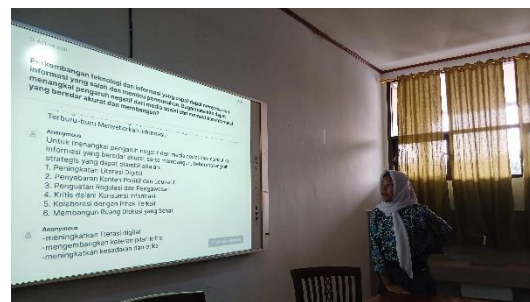
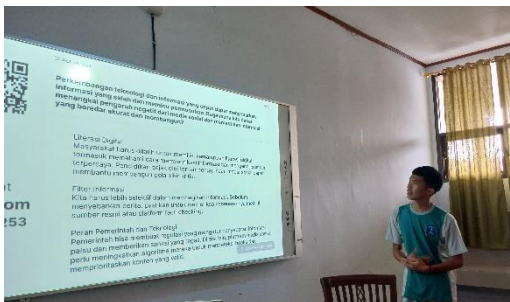
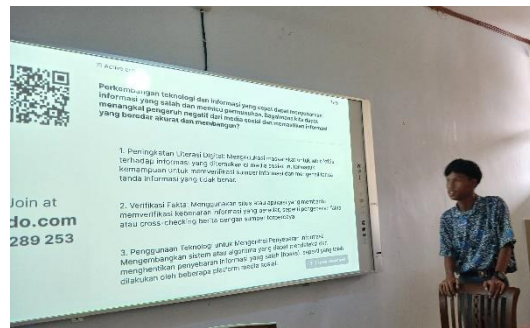
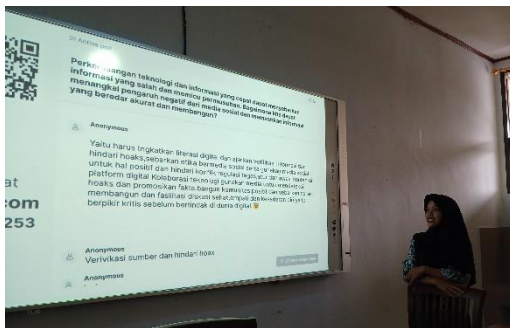
Mewurut saya, kunci buat menangkal pengaruh negatif dari media sosial itu ada di dua hal utama: filtering sama awareness. Pertama, kita harus banget pinter-pinter filter informasi yang masuk. Jangan asal percaya sama apa yang kita baca, apalagi kalau sumbernya nggak jelas. Sebisa mungkin cek ulang ke sumber terpercaya sebelum kita nyebarin lagi.

Start Interaction

View as participant

3.6 Kegiatan Akhir Penelitian

Tanggal : 21 Januari 2025
Lokasi : SMA Negeri 26 Garut
Alamat : Jln. Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja
Kegiatan : Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Slido dan Penyebaran Tes
(Posttest)
Data : Pribadi



Peserta didik mempresentasikan tanya jawab menggunakan Slido

3.7 Foto Bersama

Tanggal : 20 dan 21 Januari 2025
Lokasi : SMA Negeri 26 Garut
Alamat : Jln. Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja
Kegiatan : Foto Bersama
Data : Pribadi



Foto bersama peserta didik kelas XI.1 dan XI.3

4. LAMPIRAN SURAT MENYURAT

4.1 Surat Permohonan Penelitian dari IPI Garut



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Nomor : **017 /IPLD1/AKM/I /2025**
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan
SMA Negeri 26 Garut
di Tempat

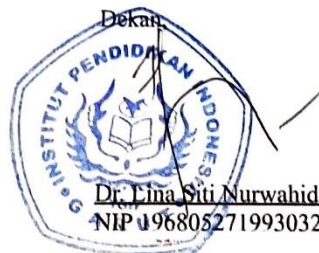
Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama : Fadilah Intan Efendi
Nomor Induk Mahasiswa : 21616014
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/ S-1
Tingkat/ Semester : IV/ VII
Alamat : kampung, Tegalpanjang, Kec. Sucinaraja,
Kabupaten Garut, Jawa Barat 44115

bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 6 Januari 2025

Dekan,

Dj. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
NIP. 196805271993032001



4.2 Surat Balasan dari SMA Negeri 26 Garut



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
SMA NEGERI 26 GARUT
Jl. Tegalpanjang ☒ (0262) 2841155 Kec.Sucinaraja Kabupaten Garut
Kode Pos 44115, e-mail : sma_sucinaraja@yahoo.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 035/PK.03.03.01/SMAN26/I/CDPW-XI/2025

Dasar : Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dari Institut Pendidikan Indonesia dengann Nomor 017/IPI.DI/AKM/I/2025 pada tanggal 06 Januari 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Enay Kusnarya, M.Si
NIP : 196506291988111002
Pangkat/Gol : Pembina, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Fadilah Intan Efendi
NIM : 21616014
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/ SI
Maksud : Observasi/Penelitian

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMAN 26 Garut tahun pelajaran 2024/2025 terhitung dari tanggal 05 Nopember 2024 s/d 21 Januari 2025.
Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 21 Januari 2025,

Mengetahui,
Kepala Sekolah

SMA NEGERI 26
GARUT
KABUPATEN
GARUT
Drs. Enay Kusnarya, M.Si
NIPs 196506291988111002



4.3 Hasil Uji Komprehensif



YAYASAN GRIYA WINAYA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI GARUT)

Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Tlp. (0262) 233556 Tarogong Kidul 44151 Garut
Fax (0262) 540469 Website <http://www.institutpendidikan.ac.id> Email info@institutpendidikan.ac.id

SURAT KETERANGAN
HASIL UJIAN KOMPREHENSIF

367/IPI.R/KM/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa :

Nama : Fadilah Intan Efendi
NIM : 21616014
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Telah mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 06 Februari 2025, dengan hasil sebagai berikut :

No.	Rumpun Mata Uji	Nilai	Keterangan
1	PKN dan Kemasyarakatan	90	LULUS
2	Politik Kenegaraan dan Hukum	68	LULUS
3	PBM dan Metodologi PKN	85	LULUS

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum,

Garut, 12 Februari 2025
Rektor,



(Signature)
Prof. Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Akhiruddin, Jalal dan R Supardi. *MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN*.
Sungguminasa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati, Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. (2018). *Belajar : dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT.
Rineka Cipta
- Soffan Dkk. (2024). *Media Pembelajaran*. Sumatera Barat: CV. AFASA
PUSTAKA
- Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung
Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Praktik*. PT.
Rineka Cipta: Bandung
- Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sundayana. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Smaldino. (2014). *Instructional Technology & Media For Learning*. Jakarta:
Gramedia

JURNAL

- Adisasmita Raharjo. 2011. “*Jurnal Kajian Pendidikan Sains*.” 6(3):28–38.
- Anggitasari, Vera, Trianik Widyaningrum, Sri Utari, Pendidikan Profesi Guru,
Universitas Ahmad Dahlan, Pendidikan Profesi Guru, and Universitas
Ahmad Dahlan. 2021. “*Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Analisis
Jurnal*.” 1(1):1954–60
- Arib, M. Farhan, Meiliza Suci Rahayu, Rusdy A. Sidorj, and M. Win Afgani.
2024. “*Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan*.” 4:5497–5511.
- Armianti, Riska, Sri Yunita, Surya Dharma, Universitas Negeri, Pendidikan
Pancasila, and Profil Pelajar Pancasila. 2024. “*Integrasi Teknologi Digital*

- Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila.*” 782–92. doi: 10.47709/educendikia.v4i02.
- Daryanto. 2020. “*Konsep Dasar Multimedia Pembelajaran Interaktif.*” 8.
- Daud, Afrianto, Ando Fahda Aulia, and Nita Ramayanti. 2019. “*Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran: Upaya Untuk Beradaptasi Dengan Tantangan Era Digital Dan Revolusi Industri 4.0.*” *Unri Conference Series: Community Engagement* 1:449–55. doi: 10.31258/unricsce.1.449-455.
- Desirizta Sari Steviani. 2020. “*Presentasi Interaktif Dalam Pembelajaran Daring.*” *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian* 1(1):153–62. doi: 10.31933/ejpp.v1i1.211.
- Ermawati, Diana, Fitriyah Amaliyah, Fakultas Keguruan, Dan Ilmu, and Universitas Muria Kudus. 2025. “*ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI.*” 8(1):60–67.
- Fridayani, Januari Ayu, Azzahra Riastuti, and Maria Anggriani Jehamu. 2022. “*Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa.*” 7(3).
- Hayya, Adilah, and Abu Dharin. 2023. “*Peran Kognitif Taksonomi Bloom Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.*” 6(1).
- Hidayat, Kamal, Endang Purwanti, Progam Studi, Pendidikan Profesi, Universitas Veteran, and Bangun Nusantara. 2024. “*Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Melalui Media Power Point Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.*” 2(4):134–44.
- Iba, Zainuddin, and Aditya Wardhana. 2023. *Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis.*
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, and Amir Reza Kusuma. 2022. “*Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom.*” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2(9):3507–14. doi: 10.55927/mudima.v2i9.1132.
- Jamilah, Mimi, and Rohmat Widiyanto. 2021. “*PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKn MELALUI PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS QUIZIZZ.*” *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(1):59–67. doi: 10.15408/elementar.v1i1.20886.
- Jaoharoh, Dede, and Reni Kartika Putri. 2024. “*Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendekatan Psikologi Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa.*” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(3):10. doi: 10.47134/pgsd.v1i3.577.
- Katolik, Pendidikan. 2024. “*Jurnal Pendidikan Katolik.*” 4(1):36–45.

- Kelas, D. I., X. I. Ips, and Sman Tasikmalaya. n.d. "PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN SLIDO TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH SISWA PADA MATERI PENDUDUKAN JEPANG Keywords : Interest in Learning , Slido , Learning Media."
- Kurniawan muhammad, taiyeb Mushawwir, Arifah Novia Arifin. 2023. "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN APLIKASI KAHOOT ! TERHADAP MINAT DAN HASIL BEAJAR SISWA KELAS XI Muhammad Kurniawan Universitas Negeri Makassar Mushawwir Taiyeb Universitas Negeri Makassar Arifah Novia Arifin Universitas Negeri Makassar * Korepondensi : Arifahnovi." 4(1):9–22.
- Mahanal, Sustriyati. 2017. "Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21." *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* 1(September 2014):1–16.
- Murti, Bhisma. n.d. "Berpikir Kritis." 1–5.
- Muthmainnah, Nur. 2019. "An Effort to Improve Students' Activeness at Structure Class Using Slido App." *JEES (Journal of English Educators Society)* 4(1):1–7. doi: 10.21070/jees.v4i1.1868.
- Ningsih, Fitria. 2023. "Uncovering Students' Perceptions of Slido: An Innovative Engagement with Real-Time Interactive Technology in ESP." *Issues in Applied Linguistics & Language Teaching* 05(01):7–17.
- Nugraha, Wildan, and Dodi Herdiana. 2024. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." 1(1).
- Nuraini, Alda Amelia, Nadhifa Nuraini Putri, and Revina Salsabilah Kharissa. 2023. "Integrasi Teknologi Dan Dalam Pendidikan Pancasila Dan Pada Era Multikulturalisme." *ADVANCES in Social Humanities Research* 1(5):526–31.
- Nuranti, Eka Qadri, Naili Suri Intizhami, Putri Ayu Maharani, Mardhiyyah Rafrin, and Muh. Agus. 2023. "Pelatihan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi SLIDO Di SMAN 5 Parepare." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1(5):464–70. doi: 10.59837/jpmba.v1i5.190.
- P, Hamdani M. Prayitno B. A. Karyanto. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen The ImproveAbility To Think Critically Through The Experimental Method." 16(Kartimi):139–45.
- Pendidikan, Jurusan, Guru Madrasah, Universitas Islam Negeri, Sayyid Ali, and Rahmatullah Tulungagung. 2024. "Students' Perceptions Using Slido Application as Learning Media for Social Sciences in a Primary School Students 1." 7(2):69–79.

- Purwanto, Ajun, Wiwik Cahyaningrum, and Fera Fera. 2021. "Pengaruh Penggunaan Game Online Kahoot Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi." *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1(1):1. doi: 10.26418/skjpi.v1i1.47894.
- Rahardhian, Adhitya. 2022. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat." 5(2):87–94.
- Rakha Aditya Putra, Wildan Satio Siregar, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di Era Digital." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2(3):01–09. doi: 10.59246/alfihris.v2i3.832.
- Suci, Yayu Tresna. 2018. "Menelaah Teori Vygotsky Dan Interpededensi." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(1)(Oktober 2018):231–39.
- SUGARA, HARRY, and FITRI MUTMAINNAH. 2020. "Peran Guru Ppkn Dalam Membangun Karakter Bangsa Sebagai Respon Dan Tantangan Abad Ke-21." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 16(29):16– 30. doi: 10.36456/bp.vol16.no29.a2266.
- Suharjo, Imam, Indah Susilawati, and Putry Wahyu Setyaningsih. 2025. "Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Dengan SLIDO Untuk Guru Di SMA 1 Minggir Sleman." 2(12):5770–75.
- Wijaya, Rika, Niken Vioreza, and Jan Binsar Marpaung. 2021. "Penggunaan Media Konkret Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* 579–87.
- Yudha, A. A. G. A. K., I. G. N. Pujawan, and I. M. Sugiarta. 2022. "ANALIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DITINJAU DARI GROWTH MINDSET , EFIKASI DIRI , DAN SELF-REGULATED LEARNING : SEBUAH ANALISIS JALUR Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan." 12(2):192–208.
- Zahrika, Nazala Aprian, Erinna Qatrunnada, Kurotul Aeni, and Eva Nur Hidayah. 2024. "Penerapan Media Kartu Berpasangan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila." 8:45940–48.
- Zulfa, Vania, and Prastiti Laras. 2020. "Schoology and Slido: The Perfect Platform Combination for Distance Learning During the Covid-19 Pandemic." 196(1):86–91. doi: 10.2991/aer.k.201124.016.

RIWAYAT HIDUP



Nama saya Fadilah Intan Efendi, lahir pada tanggal 02 Juni 2003 di sebuah kota bernama Garut, Jawa Barat. Sejak kecil, saya selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar dan semangat untuk belajar. Saya adalah anak kedua dari tiga bersaudara dalam keluarga sederhana. Saya menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Paminggir 7, di mana saya mulai menunjukkan minat dalam bidang seni dan matematika. Setelah itu, saya melanjutkan ke SMPN 1 Tarogong Kidul. Pada tahun 2018, saya diterima di MAN 2 Garut, salah satu sekolah terbaik. Di masa putih abu-abu ini, saya banyak mencoba hal baru dengan bergabung PMR dan beberapa kali diberi kesempatan untuk mewakili sekolah di perlombaan tingkat kabupaten hingga provinsi. Hal baru lainnya, saya bergabung dengan MPK yang di dalamnya banyak hal baru yang bisa saya explore. Semasa sekolah juga saya mengikuti perlombaan-perlombaan non akademik dan itu akan selalu menjadi pengalaman berharga bagi saya. Setelah lulus dengan predikat baik, saya melanjutkan studi di Institut Pendidikan Indonesia Garut, mengambil jurusan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Banyak pelajaran yang dapat saya pelajari selama menjalani studi di perkuliahan. Karena pilihan saya masuk di dunia pendidikan, maka dengan semangat dan dedikasi, saya akan terus berusaha untuk menjadi pendidik yang inspiratif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Saya percaya bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil dapat membawa perubahan besar di masa depan.